



MAKNA Laa Ilaaha Illallaah

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

رحمه الله Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allāh Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

معنى لا إله إلا الله

Makna Laa Ilaaha Illallaah

Notulensi dari pembahasan Kitab Makna Laa Ilaaha Illallaah, karya Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pada Program Kuliah Mafaatihul ‘Ilmi | Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka, disampaikan oleh al-Ustadz Dzulqarnain bin M. Sunusi حفظه الله

Sumber Pembahasan :

Youtube DzulqarnainMS



Scan barcode atau klik
bit.ly/silsilahaqidah2



Judul :

Makna Laa Ilaaha Illallaah

Penulis :

**Al-Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad bin ‘Abdil Wahhab
at-Tamimi an-Najdy رَحْمَةُ اللَّهِ**

Penjelasan :

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله

Program :

Kuliah Mafaatihul ‘Ilmi (Kunci-kunci Ilmu)
Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka [2]

Notulensi :

 **Markaz Ilmu**

Ukuran :

17.6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

14 November 2024 / 12 Jumadil Awwal 1446 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

*Segala puji hanya milik Allāh yang dengan segala nikmatnya segala
kebaikan menjadi sempurna*

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah ﷻ atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Dan diantara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan dari-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi dari pembahasan Kitab Makna Laa Ilaaha Illallaah, karya Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pada Program Kuliah Mafaatihul ‘Ilmi (Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka) yang disampaikan al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله

Kami selaku penyusun notulensi, sangat menganjurkan kepada sahabat-sahabat, para pembaca, untuk menyimak secara langsung kajian al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله di youtube resmi beliau, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, sahabat-sahabat bisa memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini dan berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan, maka dari itu kami berharap masukan dan saran dari sahabat-sahabat sekalian, apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah ﷻ memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	v
Keutamaan Laa Ilaaha Illallaah	1
Anjuran untuk Mempelajari Ilmu	2
Doa Rahmat dari Penulis	4
1. Laa Ilaaha Illallaah adalah pembeda antara kekufuran dan keislaman	6
2. Laa Ilaaha Illallaah adalah inti dakwah para Nabi dan Rasul.....	8
3. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat takwa	11
4. Laa Ilaaha Illallaah adalah al-Urwah al-Wutsqaa.....	12
5. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat yang kekal	13
6. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat yang al-Husna	15
7. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat yang al-‘Ahd	16
8. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat yang ash-Showâb	16
9. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat penyelamat di dunia dan di akhirat.....	17
10. Laa Ilaaha Illallaah adalah isi kitab-kitab yang Allah turunkan	20
11. Laa Ilaaha Illallaah adalah al-Qoul ats-Tsabit	20
12. Laa Ilaaha Illallaah apabila dibaca di akhir adzan, maka jaminan seseorang dimasukkan ke dalam surga	23
13. Laa Ilaaha Illallaah adalah sebab diampuninya dosa.....	24
14. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat yang akan menjamin seseorang dimasukkan ke dalam surga.....	25
Beberapa Konsekuensi Laa Ilaaha Illallaah dan Bukan Sekadar Pengucapan Lisan.....	26
1. Memahami keadaan kaum Munafikin	28
2. Syarat-syarat dan Konsekuensi <i>Laa ilaaha illallaah</i>	28
Pentingnya Syarat & Konsekuensi Kalimat Ini di Kalangan Salaf	29
8 Syarat Laa Ilaaha Illallaah	30
Bait-bait Syair Tentang Syarat Laa Ilaaha Illallaah	31
3. Penjelasan Syarat-syarat Laa Ilaaha Illallaah	32

1. Al 'Ilmu (Ilmu).....	32
2. Al Yaqiin (Meyakini).....	33
3. Al Ikhlaash (Ikhlas).....	35
4. Ash Shidqu (Kejujuran).....	36
5. Al Mahabbah (Kecintaan).....	37
6. Al Inqiyâd (Terikat / Patuh).....	38
7. Al Qobûl (Menerima).....	40
8. Kafir terhadap segala yang diibadahi selain daripada Allah	41
4. Kejahilahan banyak manusia terhadap syahadat	42
Dua Rukun (Kandungan Pokok) Laa Ilaaha Illallaah : Penafian dan Penetapan	43
1. Dua rukun kalimat tauhid: an-Nafiy dan al-Itsbat.....	44
2. Makna penafian uluhiyyah dari selain Allah.....	47
3. Makna penetapan uluhiyyah untuk Allah semata	48
4. Kekeliruan dalam memahami makna kalimat laa ilaaha illallaah	49
5. Makna kalimat laa ilaaha illallaah yang benar.....	50
Makna Uluhiyyah di Kalangan Kaum Musyrikin Masa Belakangan.....	51
Perkara yang Memperjelas Makna Laa Ilaaha Illallaah.....	54
Syubhat Klasik Kaum Musyrikin Masa Kini	61
1. Argumentasi kaum musyrikin terhadap kesyirikan mereka dalam mencari kedekatan dan syafaa'at.....	65
2. Kejelasan makna laa ilaaha illallaah bagi siapa yang memperhatikan keadaan kaum musyrikin pada masa Rasulullah ﷺ	65
3. Keterasingan Islam pada akhir zaman	65
4. Wasiat untuk berpegang teguh dengan pokok agama	66
5. Anjuran untuk mempelajari konsekuensi dari laa ilaaha illallaah	67
Perbandingan antara Musyrikin Masa Dahulu dan Masa Sekarang.....	73

Kitab ini ditulis oleh asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ،
yang berisi tentang penjelasan makna *laa ilaaha illallaah*.

Berasal dari sebuah pertanyaan pada penulis, "Apa makna *laa ilaaha illallaah*?"
Kemudian beliau menjawab dengan jawaban yang menjadi judul kitab ini.

Keutamaan Laa Ilaaha Illallaah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَسُئِلَ رَحِمَهُ اللَّهُ، عَنْ: مَعْنَى: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ"، فَأَجَابَ: إِعْلَمْ رَحِمَكَ
اللَّهُ، أَنَّ هَذِهِ الْكَلِمَةَ، هِيَ الْفَارِقَةُ بَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِسْلَامِ، وَهِيَ: كَلِمَةُ
التَّقْوَى، وَهِيَ: الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى، وَهِيَ: الَّتِي جَعَلَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ:
﴿كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ [الزخرف: ٢٨].

Syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ ditanya tentang makna *laa ilaaha illallaah*.

Maka, beliau menjawab,

Ketahuiilah -semoga Allah merahmatimu-, bahwa kalimat (*laa ilaaha illallaah*) ini adalah pembeda antara kekufuran dan keislaman. Itu adalah kalimat takwa, itu adalah *al-'Urwah al-Wutsqaa* 'tali yang amat kuat', dan itu adalah kalimat yang Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ jadikan sebagai,

﴿كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

"Kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)." [QS. az-Zukhruf: 28]

Anjuran untuk Mempelajari Ilmu

اعْلَمْ

Ketahuilah

Dari kebiasaan penulis رَحِمَهُ اللهُ, di awal atau di sela-sela pembahasan, selalu mengingatkan, pentingnya seseorang mempelajari ilmu, mendalaminya, dan mengulanginya.

Apabila ilmu telah dipelajari, dia tetap mengulanginya, karena pengulangan terhadap ilmu akan memperkuat ilmu tersebut, apalagi pada pembahasan tauhid.

Dan ciri dari seseorang yang mengerti tauhid adalah dia semakin memperhatikan tauhid di dalam kehidupannya dan semakin mengkhawatirkan kesyirikan di dalam dirinya.

Karena itu Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ masih berdoa kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, masih mengkhawatirkan dirinya. Beliau adalah panutan di dalam tauhid.

﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴾

“Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.”
[QS. Ibrahim: 35]

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga mengkhawatirkan para sahabatnya terkait syirik kecil, yaitu riya’.

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ: الرِّيَاءُ

“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian ialah syirik kecil”. Mereka bertanya, ‘Apakah syirik kecil tersebut wahai Rasulullah?’ Jawab Beliau, ‘Riya’ ”. [HR. Ahmad, dengan sanad yang shahih]

Perhatikan bagaimana dikhawatirkan terhadap generasi yang terbaiknya dari umat ini (para sahabat). Maka sudah sudah sepantasnya kita mengikuti jejak mereka.

Karena itu, dari **ciri seorang yang mengerti tauhid**, dia selalu mengagungkan pembahasan tauhid ini. Cinta untuk selalu mengkajinya, mengulanginya, senang dalam mendengarkannya. Bergembira kalau ada orang yang mempelajarinya. Ini ciri bahwa tauhid sudah tertanam di dalam diri dan jiwa mereka. Dan ini selalu diulangi oleh penulis رَحْمَةُ اللَّهِ.

Kisah Syaikh dan Murid-muridnya Terkait Pelajaran Tauhid

Disebutkan dalam kisah beliau رَحْمَةُ اللَّهِ, beliau pernah berkata kepada murid-muridnya.

“Bahwa telah sampai kepada saya berita, ada orang yang menyembelih di depan rumahnya untuk keselamatan dari rumah itu.” Murid-murid beliau diam-diam saja, tidak menunjukkan respon atau perhatian yang besar terhadap hal tersebut.

Lalu keesokan harinya, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ berkata “Bahwa telah sampai kepada saya berita, di tempat fulan ada anak yang berzina dengan ibunya.” Maka mereka berkata “*na’ūdzubillâh*” atau kalimat yang semisal dengan itu, menunjukkan pengingkaran.

Maka kata syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ, “Inilah mengapa kita harusnya mempelajari tauhid setiap hari, kemarin saya berkata tentang kesyirikan kalian diam-diam saja, tetapi saya sebut maksiat kalian ribut sana-sini, padahal kesyirikan lebih besar daripada maksiat.”

Dan ini adalah fikih dalam memahami tauhid. Karena itu, tauhid harus selalu diulangi dalam kehidupan. Apalagi berbagai fitnah yang melanda manusia, berbagai kejadian di tengah manusia yang perlu keteguhan, dan keteguhan ada pada pembahasan tauhid.

Karena itu *laa ilaaha illallaah* disebut sebagai *al-Qoul ats-Tsaabit*. Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengukuhkan orang beriman baik di dunia dan di akhirat. Mempelajari, selalu mendalaminya, ini dari tugas kita di dalam seluruh pembahasan ilmu, khususnya pada pembahasan tauhid.

Doa Rahmat dari Penulis

رَحِمَكَ اللَّهُ

Beliau mendoakan kepada siapa yang membaca tulisan ini, untuk orang yang bertanya, beliau menjawab “Semoga Allah merahmatimu”.

Doa rahmat dari guru kepada murid, dari penulis kepada pembaca, menunjukkan keseriusan penulis رَحِمَهُ اللَّهُ dalam hal tersebut dan rahmatnya terhadap siapa yang mengambil ilmu darinya.

Di dalam belajar, selalu dijaga oleh para guru supaya murid-murid mengenal rahmat. Karena **rahmat dari Allah sangat diperlukan**, yang menyebabkan dicurahkannya ilmu, dimudahkan ilmu masuk ke dalam hatinya, dan ilmu berpengaruh pada dirinya, mewarnai kehidupannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman tentang Nabi-Nya,

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ..﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.” [QS. ali-‘Imran: 159]

Lemah lembutnya beliau, karena rahmat dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dengan rahmat, muamalah antara guru dan murid terjalin rahmat di dalamnya.

Karena itu, yang masyhur di tengah ulama, orang yang berilmu khususnya dalam periwayatan hadits, ada *al-Musalsal bil-Awvaliyyah* (silsilah awal hadits yang diperdengarkan oleh guru kepada murid).

Dan ini hadits, hingga hari ini bersambung dari guru-guru kita, bersambung kepada Nabi ﷺ. Guru itu mendengarkan hadits dari gurunya dan dia berkata, itulah awal hadits yang saya dengar darinya, terus berlanjut kepada Sufyan bin Uyainah al-Hilali رَحِمَهُ اللَّهُ dan haditsnya masyhur di Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Musnad Imam Ahmad, dsl.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang perahmat akan dirahmati oleh Dzat yang Maha Perahmat (Allah). Rahmatilah orang yang berada di atas muka bumi, maka kalian akan dirahmati oleh Dzat yang berada di atas langit (Allah).” [HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ahmad & selainnya]

Maka ini diperdengarkan, supaya diketahui bahwa **ilmu itu dasarnya adalah rahmat**. Seorang penuntut ilmu harus menjaga dirinya di atas rahmat tersebut dan supaya dia mengerti bahwa ilmu itu, pengaruhnya adalah rahmat ke seluruh sudut dan sisinya.

Karena itu, al-Quran disebut sebagai rahmat, sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى،

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا﴾

“Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan **rahmat** bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” [QS. al-Isrâ: 82]

Dan Nabi kita ﷺ, Allah ﷻ berfirman tentangnya,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

*"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) **rahmat** bagi semesta alam."* [QS. al-Anbiyâ': 107]

Karena itu, orang yang berpegang di atas al-Quran dan as-Sunnah adalah orang-orang yang paling besar rahmatnya di tengah-tengah manusia.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata, "Ahlus-sunnah adalah orang yang paling mengenal kebenaran dan merahmati manusia."¹

Karena dasar di dalam belajar itu semuanya jelas. Bagaimana mereka di dalam setiap perkara, mereka memulai dan menghiasinya dengan rahmat. Hal ini hendaknya selalu kita perhatikan.

1. Laa Ilaaha Illallaah adalah pembeda antara kekufuran dan keislaman

أَنَّ هَذِهِ الْكَلِمَةَ، هِيَ: الْفَارِقَةُ بَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِسْلَامِ،

bahwa kalimat (laa ilaaha illallah) adalah pembeda antara kekufuran & keislaman

Dengan kalimat (*laa ilaaha illallah*) inilah, tampak perbedaan jalan Nabi ﷺ dan jalannya kaum musyrikin.

Karena itulah, ketika kaum musyrikin diajak untuk berucap kalimat tauhid (*laa ilaaha illallah*), mereka bersombong dan tidak menerimanya. Inilah hal yang membedakan antara kekafiran dan keislaman.

¹ Minhajus Sunnah, 5/158

Allah ﷻ berfirman tentang kesombongan mereka,

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ﴾

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, “Lāilāha illallāh” (Tiada Tuhan yang berhak disembah, melainkan Allah semata) mereka menyombongkan diri.” [QS. ash-Shâffât: 35]

﴿وَيَقُولُونَ إِنَّا لَتَارِكُوا ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ﴾

“Dan mereka berkata, ‘Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?’ [QS. ash-Shâffât: 36]

Mereka bahkan menamakan Nabi ﷺ sebagai penyair yang gila, *nas`alullâh as-salâmah wal `âfiyah*. Ini semua karena jauhnya mereka dari kebenaran dan hawa nafsu yang mereka perturutkan. Maka Allah ﷻ membantah hal tersebut dalam firman-Nya,

Dalil Tentang Kebenaran Dakwah Rasulullah ﷺ

﴿بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ﴾

“Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya).” [QS. ash-Shâffât: 37]

Jadi, kalimat *laa ilaaha illallaah* adalah ciri pembeda antara kekafiran dan keislaman, bukan hanya pada agama yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ, tetapi agamanya seluruh para Nabi dan Rasul.

Tidak ada seorang Nabi pun, kecuali menyampaikan hal yang sama, mereka membedakan antara kekufuran dan keislaman, membedakan antara tauhid dan kesyirikan. Dalilnya adalah QS. an-Nahl: 36.

2. Laa Ilaaha Illallaah adalah inti dakwah para Nabi dan Rasul

Pertama: al-Quran Surah an-Nahl ayat 36

Ini adalah ayat yang populer tentang dakwah para Nabi dan Rasul.

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thāghūt (segala yang disembah selain Allah) itu.” [QS. an-Nahl: 36]

Ada juga dalil lainnya di beberapa tempat dalam al-Quran, penjelasan global tentang dakwah para Nabi dan Rasul.

Kedua: al-Quran Surah an-Nahl ayat 1-2

﴿آتَىٰ أَمْرَ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

“Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.” [QS. an-Nahl : 1]

﴿يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ﴾

“Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, “Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.” [QS. an-Nahl : 2]

Pada Surah an-Nahl ini, perlu kita renungi bersama. Karena kata para ulama, surah ini juga dinamakan Surah an-Ni'am, surah yang menjelaskan tentang nikmat-nikmat Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى.

Kalau ingin mempelajari nikmat Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى, mengagungkan dan membesarkannya, maka surah inilah yang dibaca. Disebutkan di dalamnya, penjelasan tentang nikmat-nikmat,

﴿وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ﴾

"Dan nikmat apa saja yang ada pada kalian, maka datangnya dari Allah."
[QS. an-Nahl : 53]

﴿وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا﴾

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menentukan jumlahnya." [QS. an-Nahl : 18]

Dan ternyata nikmat pertama yang Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى terangkan adalah nikmat diutusnya para Nabi dan Rasul dengan tauhid, memperingatkan laa ilaaha illallaah (QS. an-Nahl ayat 1-2). Menunjukkan bahwa ini adalah nikmat yang terbesar dan teragung.

Ketiga: al-Quran Surah Al-Anbiyâ' ayat 25

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْٓ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا ۖ فَاعْبُدُونِ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku'." [QS. al-Anbiyâ': 25]

Keempat: al-Quran Surah al-Ahqaf ayat 21

﴿وَأَذْكُرُ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ
وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۚ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾

“Dan ingatlah (Hūd) saudara kaum ‘Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqâf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): “Janganlah kamu menyembah, kecuali hanya kepada Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar.” [QS. al-Ahqâf: 21]

Kelima: al-Quran Surah az-Zukhruf ayat 45

﴿وَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ءَالِهَةً
يُعْبَدُونَ﴾

“Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, ‘Adakah Kami menentukan sesembahan-sesembahan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?’” [QS. az-Zukhruf: 45]

Ini menunjukkan bantahan, bahwa semuanya di atas agama yang sama, mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Penjelasan bermula dari Nabi kita صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kemudian penjelasan bahwa seluruh para Nabi dan Rasul di atas agama yang sama.

Dakwah Nabi kita صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah dijelaskan di Surah ash-Shâffât ayat 37, sedangkan penjelasan dakwah para Nabi dan Rasul yaitu di lima ayat yang telah dibahas.

3. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat takwa

وَهِيَ : كَلِمَةُ التَّقْوَى ،

Itu adalah kalimat takwa

Dari penamaan kalimat *laa ilaaha illallaah* adalah kalimat takwa, dalilnya adalah QS. al-Fath ayat 26,

﴿ إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan **Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa** dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” [QS. al-Fath: 26]

Kalimat takwa, dikatakan oleh al-Baghowi رَحِمَهُ اللَّهُ dalam tafsirnya, kata Ibnu Abbas, Mujahid bin Jabr, adh-Dhohak bin Muzahim, Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Qotadah bin Di’amah, Ibnu Zaid (Abdurrahman bin Zaid) dan kebanyakan ahli tafsir, kalimat takwa artinya adalah *laa ilaaha illallaah*.

Ada yang menafsirkan selain itu, ada tambahannya, disebutkan oleh al-Baghowi رَحِمَهُ اللَّهُ dari Ali bin Abi Tholib, Ibnu Umar, kalimat takwa artinya *laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar*. Ada yang mengartikan *laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalahu lahulmulku walahulhamdu wahuwa ‘ala kulli syai’in qodiir*.

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** mewajibkan kepada kaum mukminin kalimat takwa, mereka yang berhak dan yang memilikinya. Barangsiapa yang menjaga *laa ilaaha illallaah* dengan baik, maka dia berada di atas ketakwaan. Ini adalah pokok dari ketakwaan.

Banyak orang yang berdoa dan berusaha agar jadi orang yang bertakwa, *al-Muttaqiin*, tapi dia tidak memperhatikan dari *laa ilaaha illallaah*, tidak memperhatikan tauhid, padahal itu adalah pokok dasar dari ketakwaan. Maka harus dipahami tentang pentingnya kalimat ini.

4. Laa Ilaaha Illallaah adalah al-Urwah al-Wutsqaa

وَهِيَ الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى،

itu adalah Al-'Urwah Al-Wutsqaa 'tali yang amat kuat'

Di sini, penulis **رَحِمَهُ اللَّهُ** mendekatkan keutamaan-keutamaan dari kalimat ini, beliau tidak menyebutkan ayatnya secara langsung, tapi ayatnya itu jelas, *al-'Urwatul-Wutsqaa 'tali yang amat kuat'* disebut dalam Surah al-Baqarah ayat 256 (setelah ayat kursi).

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا﴾

*"Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada ṭhāghūt dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada **buhul tali yang amat kuat** yang tidak akan putus." [QS. al-Baqarah: 256]*

Dikatakan *al-'Urwah*, buhul dari tali yang sangat kuat. Ditegaskan lagi dengan (لَا أَنْفِصَامَ لَهَا) tidak akan terputus. Menunjukkan kuatnya tali ini, sebab tali ini yang menyambung kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, menyambung agar tetap berada di dalam ikatan agama.

Al-'Urwatul-Wutsqaa juga disebutkan di dalam QS. Luqmân ayat 22

﴿وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ ۖ وَإِلَى اللَّهِ عُقْبَةُ الْأُمُورِ﴾

“Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.” [QS. Luqmân: 22]

5. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat yang kekal

وَهِيَ: الَّتِي جَعَلَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ۚ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ [الزخرف: ٢٨]

dan itu adalah kalimat yang Ibrahim 'alaihissalam jadikan sebagai, "Kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)." [QS. az-Zukhruf: 28]

Kalimat yang kekal adalah kalimat *laa ilaaha illallaah*, disebutkan dalam QS. az-Zukhruf ayat 28. Kalau kita lihat dua ayat sebelumnya, itu seruan dari Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ [٢٦] إِلَّا الَّذِي
فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ [٢٧]﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: ‘Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku’.” [QS. az-Zukhruf: 26-27]

Disebutkan oleh Al-Baghawi رَحِمَهُ اللهُ dari Mujahid dan Qotadah, bahwa kalimat yang kekal di tengah keluarganya adalah kalimat *laa ilaaha illallaah*. Karena itu, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dari keturunan Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ, sampai anak-anaknya semua di atas tauhid.

Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ berwasiat kepada anak-anaknya,

❦ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ [١٣١] وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ مُبْنِيَهُ وَيَعْقُوبَ
يُنْيَى إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ [١٣٢] ❦

"Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam'." [QS. al-Baqarah: 131-132]

Begitu juga dengan Nabi Ya'qub عَلَيْهِ السَّلَامُ,

❦ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ
بَعْدِي ❦

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?'" [QS. al-Baqarah: 133]

Semuanya kembali kepada tauhid, inilah kalimat yang kekal dalam keturunan Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ.

6. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat yang al-Husna

Ini isyarat dari penulis رَحْمَةُ اللَّهِ tentang adanya beberapa keutamaan lain dari kalimat tauhid, hanya saja tidak semua dijelaskan di sini.

Berbicara tentang kalimat tauhid, banyak sekali berulang di dalam al-Quran, diantara ayat-ayat yang menjelaskan yaitu QS. Lail ayat 6.

﴿ وَصَدَقَ بِالْحُسْنَىٰ [٦] فَسَنِيَّ لَهُ لَيْسَىٰ [٧] ﴾

“Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.” [QS. al-Lail: 6-7]

Al-Husna ditafsirkan dengan *laa ilaaha illallaah*. Ini kalimat yang maha baik, sebab kalimat ini dasar seseorang bisa masuk ke dalam surga.

Begitu dia dimudahkan untuk membenarkan al-Husna, maka akan dimudahkan baginya ke surga. Dan al-Husna ini yang menyebabkan seseorang masuk ke dalam surga, disebutkan dalam QS. Yūnus ayat 26,

﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.” [QS. Yūnus: 26]

7. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat yang al-‘Ahd

Dari kalimat ini, disebut juga dengan al-‘Ahd yaitu perjanjian, disebutkan dalam QS. Maryam ayat 87,

﴿لَا يَمْلِكُونَ الشَّفْعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا﴾

“Mereka tidak berhak mendapat syafaa’at kecuali orang yang telah mengadakan **perjanjian** di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.” [QS. Maryam: 87]

Perjanjian di sini ditafsirkan oleh sebagian ahli tafsir dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*. Disebut dengan al-‘Ahd, perjanjian yang dengannya seseorang berhak mendapatkan syafaa’at. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

“Orang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafaa’atku pada hari kiamat adalah orang yang orang yang mengatakan *laa ilaaha illallaah* dengan ikhlas (murni) dari hatinya”. [HR al-Bukhāri, no.99]

8. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat yang ash-Showâb

Ash-Showâb, **puncak dari kebenaran**, demikian ditafsirkan oleh sejumlah ahli tafsir, dari firman Allah dalam QS. an-Nabâ’ ayat 38,

﴿يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا﴾

“Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan **perkataan yang benar**.” [QS. an-Nabâ’: 38]

9. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat penyelamat di dunia dan di akhirat

Nabi Yūnus عَلَيْهِ السَّلَامُ diselamatkan dari perut ikan dengan doa yang disebutkan di dalam QS. al-Anbiyâ' ayat 87,

﴿وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

“Dan (ingatlah kisah) Dzūn Nūn (Yūnus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap “Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau; sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.” [QS. al-Anbiyâ': 87]

Saat Nabi Yūnus عَلَيْهِ السَّلَامُ pergi dari kaumnya karena marah, beliau menyangka bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak akan menyempitkannya, maka beliau ditelan oleh ikan. Ini merupakan **peringatan bagi para dai** di jalan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, harus bersabar mengalami kesusahan. Sebab orang yang meninggalkan dakwah, ada resikonya, apalagi kalau dia tinggalkan dari yang baik ke yang hina. Kalau seseorang pindah profesi dari pedagang jadi ustadz, itu bagus. Tapi kalau sebaliknya, dari ustadz jadi pedagang, maka dia mengganti dari yang baik ke yang rendah.

Nabi Yūnus عَلَيْهِ السَّلَامُ tidak berlepas dari dakwah, tetapi beliau tinggalkan kaumnya, maka beliau diuji oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, dipersempit, ditelan oleh ikan.

Beliau naik perahu, lalu perahu tersebut akan tenggelam. Biasanya (di masa dahulu) kalau perahu akan tenggelam, dikurangi muatannya. Maka diundilah, siapa yang keluar namanya, maka dialah yang akan dilempar ke laut. Dan ternyata yang keluar adalah Nabi Yūnus عَلَيْهِ السَّلَامُ, dilemparlah beliau ke laut, lalu ditelan oleh ikan yang sangat besar.

Allah عَزَّوَجَلَّ terangkan di tempat lain, QS. ash-Shâffât: 143-144,

﴿ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ [١٤٣] لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ [١٤٤] ﴾

“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” [QS. ash-Shâffât: 143-144]

Ikan itu bisa hidup hingga hari kiamat. Karena itu, tidak ada yang tahu tentara-tentara Allah عَزَّوَجَلَّ, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah عَزَّوَجَلَّ. Kita ini hanya melihat yang di muka bumi saja, tidak melihat apa yang di bawah laut, dengan berbagai rahasia Allah عَزَّوَجَلَّ di dalamnya.

Sesuai dikabarkan dalam al-Quran telah diterangkan berabad-abad, ada kegelapan di atas kegelapan, itu baru saja ada orang yang bisa mempelajarinya dengan teknologi saat ini, menemukan apa yang telah diterangkan dalam al-Quran.

Padahal Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah melihat laut, tetapi beliau bisa mengabarkan tentang laut, bagaimana isinya. Ini menjadi pelajaran dan peringatan yang berharga untuk kita semua.

Yang menyelamatkan Nabi Yūnus عَلَيْهِ السَّلَامُ, karena beliau banyak bertasbih, dan yang dibaca adalah kalimat tauhid. **Doa Nabi Yūnus,**

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau; sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.

Beliau berdoa kepada Allah عَزَّوَجَلَّ di tengah kegelapan perut ikan, beliau akui kesalahannya. Karena itu, **doa yang paling istimewa** adalah doa yang diiringi tauhid, disertai dengan pensucian terhadap Allah عَزَّوَجَلَّ, dan pengakuan terhadap dosa.

Kalau seseorang menggabungkannya, itu sebab pokok diterimanya doa. Karena itu, tauhid menjadi sebab doa itu dikabulkan, semakin baik tauhid seseorang, maka doanya semakin didengar oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Tidak ada dalam sejarah orang-orang shalih, orang-orang yang mustajabah doanya, dan dia bukan orang yang bertauhid. Tidak ada sejarahnya doa mustajabah dari aliran sesat dan menyimpang.

Ada banyak buku yang telah ditulis mengenai orang-orang yang doanya dikabulkan. Terbukti dalam kehidupan mereka, mereka minta apa saja dikabulkan. Doanya didengar dan terjadi seperti apa yang mereka minta. Dan ketika disimpulkan dari kehidupan mereka, mereka adalah orang-orang yang bertauhid.

Adapun sebagian manusia yang berbuat dosa dan maksiat, lalu doanya dikabulkan, mungkin karena ada kondisi darurat yang meminipkannya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengabulkan seseorang yang berada dalam kondisi darurat, janganakan seorang muslim, orang kafir pun dikabulkan.

Sebagaimana kaum musyrikin saat di tengah lautan, mereka yang berdoa hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, doanya dikabulkan. Karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengabulkan doa orang yang darurat, tidak disyaratkan dia muslim. Disebutkan di dalam al-Quran,

﴿أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya.” [QS. an-Naml: 62]

Orang musyrik saja, saat kondisi genting, lalu berdoa ikhlas untuk Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, itu doanya diterima, apalagi seseorang yang bertauhid di setiap keadaan. Karena itulah, tauhid menjadi sebab dikabulkannya doa.

10. Laa Ilaaha Illallaah adalah isi kitab-kitab yang Allah turunkan

Laa ilaaha illallaah adalah isi seluruh kitab suci yang diturunkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dalilnya ada di dalam al-Quran Surah Hūd ayat 1-2,

﴿الرَّ كِتَبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ [١]
أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ [٢]﴾

“(1) Alif Lām Rā, (inilah) **suatu kitab** yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu. (2) **Agar kamu tidak menyembah selain Allah**. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya.” [QS. Hūd: 1-2]

11. Laa Ilaaha Illallaah adalah al-Qoul ats-Tsabit

Kalimat ini adalah *al-Qoul ats-Tsabit* (ucapan yang teguh/kokoh).

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي آٰلِ ءَاخِرَةٍ ۖ
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَآءُ﴾

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan **ucapan yang teguh** itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” [QS. Ibrahim: 27]

Kata al-Baghowi رَحْمَةُ اللَّهِ, diteguhkan dengan kalimat tauhid *laa ilaaha illallaah* di dunia (sebelum mati) dan di akhirat (kuburan). Kata al-Baghowi رَحْمَةُ اللَّهِ, inilah pendapat menurut kebanyakan ahli tafsir.

Jadi dia diteguhkan dengan kalimat *laa ilaaha illallaah* di dunia dan di akhirat. Awal dari negeri akhirat adalah kuburan, sebagaimana hadits,

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ

“Sesungguhnya kuburan adalah awal persinggahan di negeri akhirat”. [HR. Tirmidzi]

Karena itu, orang yang teguh dan kuat di dalam agamanya, selalu *tsabit* di atas petunjuk, tidak berubah-ubah / tidak berwarna-warni / tidak *talawwun*, itu adalah orang yang bagus tauhidnya. Sebab dijamin dalam ayat ini, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan meneguhkannya.

Dan keteguhan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى terus berlanjut sampai dia dijaga dari fitnah-fitnah, sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿وَلَوْلَا أَن تَبَتُّنَا لَقَدْ كِدْتَ تَرْكُنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا [٧٤] إِذَا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا [٧٥]﴾

“Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami..” [QS. al-Isrâ: 74-75]

Keteguhan di atas tauhid dan agama, itulah yang menguatkan. Jadi kalau ada orang yang berbicara tentang keteguhan di atas agama, tetapi dia tidak berpegang di atas tauhid, maka itu hanyalah bualan.

Tidak ada orang yang teguh, kecuali berada di atas tauhid. Dari sini bisa kita perhatikan kekeliruan sebagian orang. Ini munculnya dari orang-orang jahil, tidak tahu seluk-beluk agama, hanya paham sebagian, hanya dengar dari ulama sebagian hal, tetapi tidak mengerti hal-hal yang seperti ini.

Inti dakwah para Nabi dan Rasul yang terkait dengan tauhid tidak diperhatikan. Maka di dalam dakwah, pengaruhnya pasti sangat terlihat.

Orang-orang yang bertauhid itu kelihatan dari apa yang diucapkan, apa yang diperbuat, dan apa yang diajarkan.

Maka dari ulama sekarang ini, kebanyakan dari mereka mengajarkan tauhid. Dari dulu terlihat, seperti Syaikh Ibnu Baz, Syaikh Ibnu Utsaimin, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, Syaikh al-Albani, Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Alu Syaikh, dan selainnya dari para ulama.

Kalaupun mereka dikenal pada bidang ilmu tertentu, misalnya guru kami Syaikh Abdullah bin Abdur-Rahman al-Ghudayyan, ini luar biasa, beliau adalah rujukannya di Saudi pada pembahasan ushul fikih dan kaidah-kaidah fikih. Tetapi bersamaan dengan itu, beliau banyak mengajarkan buku-buku tauhid.

Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Aqil, saat ini digelar Syaikhul Hanabilah, syaikhnya para ahli fikih di kalangan Hanabilah. Tetapi bersamaan dengan itu, perhatiannya terhadap tauhid sangatlah besar. Beliau senang kalau ada yang membaca buku-buku tauhid kepada beliau. Saya pernah membacakan dua buku tauhid kepada beliau, yaitu *al-Qowaidul-Arba'* dan *al-Ushulus-Sittah*, dan beliau gembira.

Semuanya menunjukkan jiwa-jiwa bertauhid, orang yang berilmu memang seperti itu. Maka seseorang di masa kini perlu melihat tanda-tanda kebenaran, jalan yang benar, apakah seseorang perhatian terhadap tauhid atau tidak.

Kalau diri seorang dai mengakui "*Saya ini mendakwahkan tauhid*," tapi tidak terlihat dari perbuatannya, maka ini menyelisihi ucapannya dan itu tidak cocok. Inilah dasar-dasar, pentingnya seseorang mengenal tauhid.

12. Laa Ilaaha Illallaah apabila dibaca di akhir adzan, maka jaminan seseorang dimasukkan ke dalam surga

Dari 'Ubadah bin ash-Shomit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ
حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

“Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allāh satu-satunya dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, dan bahwasanya ‘Isā adalah hamba Allāh dan Rasul-Nya, dan dia adalah kalam-Nya yang Allah berikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan dia bersaksi bahwa Surga benar adanya dan Neraka benar adanya, maka Allāh akan memasukkan dia ke dalam Surga betapapun keadaan amalnya.” [HR. al-Bukhāri dan Muslim]

Dalam hadits *muttafaqun ‘alaih*, dari ‘Itban bin Malik bin ‘Amr bin al-‘Ajlan al-Anshori, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allāh telah mengharamkan Neraka bagi orang-orang yang mengatakan ‘*laa ilaaha illallaah*’ dan dia berharap Wajah Allah dengan kalimat tersebut.” [HR. al-Bukhāri dan Muslim]

Maka doa yang dibaca saat mendengar adzan, dengannya dia mendapat syafaa’at, karena ada kalimat tauhid (*laa ilaaha illallaah*) di dalamnya.

13. Laa Ilaaha Illallaah adalah sebab diampuninya dosa

Allah ﷻ berfirman dalam QS. Muhammad ayat 19,

﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴾

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” [QS. Muhammad: 19]

Hadits Qudsi dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي ، غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي ، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا ، لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Dari Anas bin Mâlik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ beliau berkata, “Aku mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda, ‘Allâh تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman, ‘Wahai anak Adam! Sesungguhnya selama engkau berdoa dan berharap hanya kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni dosa-dosa yang telah engkau lakukan dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam ! Seandainya dosa-dosamu setinggi langit, kemudian engkau minta ampunan kepada-Ku, niscaya Aku mengampunimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam ! Jika engkau datang kepadaku dengan membawa dosa-dosa yang hampir memenuhi bumi kemudian engkau bertemu dengan-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku datang kepadamu dengan memberikan ampunan sepenuh bumi.” [HR. at-Tirmidzi, dan beliau berkata: hadits ini hasan shahih].

14. Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat yang akan menjamin seseorang dimasukan ke dalam surga

Siapa yang syah *laa ilaaha illallaah*, maka dia akan masuk surga, jika dia ke neraka maka pasti akan diselamatkan ke surga.

Dari Anas bin Mâlik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ
يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ شَعِيرَةٌ مِنْ خَيْرٍ ،
وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ بُرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ ،
وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ ذَرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ

"Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan dalam hatinya ada kebaikan (iman) seberat sya'irah. Dan akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan dalam hatinya ada kebaikan (iman) seberat burrah. Dan akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan dalam hatinya ada kebaikan (iman) seberat dzarrah." [HR. al-Bukhâri, no. 44 dan Muslim, no. 193]

Dzarrah adalah biji terkecil yang dikenal oleh orang Arab saat itu. Jadi kalau ada kebaikan dalam hatinya bersama *laa ilaaha illallaah*, pasti dijamin, akan dikeluarkan dari neraka.

Itulah 14 keutamaan dari kalimat *laa ilaaha illallaah*, sebenarnya masih banyak keutamaan yang lainnya, namun (yang telah disebutkan) ini sebagai pendahuluan untuk kita semua.

Beberapa Konsekuensi Laa Ilaaha Illallaah dan Bukan Sekadar Pengucapan Lisan

وَلَيْسَ الْمُرَادُ: قَوْلُهَا بِاللِّسَانِ مَعَ الْجَهْلِ بِمَعْنَاهَا، فَإِنَّ الْمُنَافِقِينَ يَقُولُونَهَا وَهُمْ تَحْتَ الْكُفَّارِ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ، مَعَ كَوْنِهِمْ يُصَلُّونَ، وَيَصُومُونَ، وَيَتَصَدَّقُونَ،

(Kalimat *laa ilaaha illallaah*) bukanlah dimaksudkan untuk diucapkan secara lisan saja, walaupun jahil terhadap maknanya.² (Hal ini) karena kaum munafikin juga mengucapkan (kalimat) tersebut, padahal (kedudukan) mereka lebih rendah daripada kaum kuffar, yaitu di lapisan terbawah dari api neraka³, meski mereka mengerjakan shalat dan puasa serta bersedekah.⁴

² Kalimat *laa ilaaha illallaah* ada konsekuensinya dan bukan sekedar diucapkan dengan lisan, tetapi harus mengerti tentang maknanya. Ini adalah fikih-fikih mendalam yang dibahas oleh penulis رَحِمَهُ اللَّهُ.

³ Neraka itu bertingkat-tingkat. Sebagaimana kekafiran, ada yang tebal, ada yang lebih tebal. Ada yang kafir, ada yang lebih kafir. Tingkatan yang terbawah dari neraka adalah kaum munafikin, lebih rendah dari tingkatan orang kafir. Ditegaskan oleh firman Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى،

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.” [QS. an-Nisā: 145]

⁴ Meski kaum munafikin mengerjakan shalat, puasa, serta bersedekah, tidak akan berguna apabila kalimat *laa ilaaha illallaah* hanya sekedar ucapan lisan.

وَلَكِنَّ الْمُرَادَ: مَعْرِفَتُهَا بِالْقَلْبِ، وَمَحَبَّتُهَا وَمَحَبَّةُ أَهْلِهَا، وَبُغْضُ مَنْ خَالَفَهَا وَمُعَادَاتُهَا، كَمَا قَالَ ﷺ: «مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا»، وَفِي رِوَايَةٍ: «صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ» وَفِي لَفْظٍ: «مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ»، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَدِلَّةِ الدَّالَّةِ عَلَى جَهَالَةِ أَكْثَرِ النَّاسِ بِهَذِهِ الشَّهَادَةِ.

Akan tetapi, maksud (kalimat *laa ilaaha illallaah*) adalah mengetahuinya dengan hati, mencintainya dan mencintai orang-orang yang mengucapkannya, serta membenci siapa saja yang menyelisihi dan memusuhinya sebagaimana sabda (Rasulullah) ﷺ,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا

"Barangsiapa yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dalam keadaan ikhlas." dalam sebuah riwayat (disebutkan),

صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ

"... Jujur dari hatinya" juga dalam sebuah lafazh (disebutkan),

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ

"Barangsiapa yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan kafir terhadap segala sesuatu yang diibadahi selain Allah."

serta dalil-dalil lain yang menunjukkan kejahilan banyak manusia terhadap syahadat ini.

1. Memahami keadaan kaum Munafikin

Kaum munafikin adalah musuh di dalam selimut. Dzohirnya menampilkan keislaman tetapi batinnya menyembunyikan kekafiran.

Mereka berucap *laa ilaaha illallaah*, mereka shalat walaupun malas, berpuasa, bersedekah walaupun kikir. Mereka suka mencela orang, kalau ada yang bersedekah banyak, mereka mencelanya “wah ini riya”.

Dari penampilan dzohirnya mereka mengucapkan *laa ilaaha illallaah*, bahkan ada sebagian amalan yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, *laa ilaaha illallaah* tidak cukup dengan lisan saja, tetapi ada konsekuensi dan syarat-syarat di dalamnya.

2. Syarat-syarat dan Konsekuensi *Laa ilaaha illallaah*

Kalau benar kalimat *laa ilaaha illallaah* padanya, maka akan terlihat saat dia menjalankan syarat-syarat dari kalimat yang agung ini. Penulis رَحِمَهُ اللهُ mengisyaratkan beberapa syarat,

- Mengenal *laa ilaaha illallaah* dengan hatinya
- Mencintai *laa ilaaha illallaah* dan mencintai orang-orang yang mengucapkannya
- Membenci dan memusuhi kepada siapa yang menyelisihi kalimat *laa ilaaha illallaah*

Ini tiga konsekuensi dari orang yang berucap *laa ilaaha illallaah*, diambil dari hadits-hadits yang dibawa oleh penulis رَحِمَهُ اللهُ.

"Barangsiapa yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dalam keadaan ikhlas." dalam sebuah riwayat (disebutkan),

"... Jujur dari hatinya" juga dalam sebuah lafazh (disebutkan),

"Barangsiapa yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan kafir terhadap segala sesuatu yang diibadahi selain Allah."

Pentingnya Syarat & Konsekuensi Kalimat Ini di Kalangan Salaf

Dikisahkan ada **sekelompok orang yang berkata kepada al-Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ**, “Siapa yang berucap *laa ilaaha illallaah*, maka akan masuk surga.”

مَنْ قَالَ « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ » فَأَدَّى حَقَّهَا وَفَرَضَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Lalu al-Hasan رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Siapa yang berucap *laa ilaaha illallaah*, lalu menunaikan hak dan kewajiban dari *laa ilaaha illallaah*, maka dia akan masuk surga.”⁵

Disebutkan juga, bahwa **al-Hasan al-Bashri menghadiri Farozdaq yang sedang menguburkan istrinya**. Farozdaq adalah seorang penyair yang terkenal, tetapi ada yang tidak bagus darinya. Maka di kesempatan itu, al-Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ berkata padanya,

مَا أَعَدَدْتَ لِهَذَا الْيَوْمِ؟ قَالَ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُنْذُ سَبْعِينَ سَنَةً،
فَقَالَ الْحَسَنُ : نِعَمَ الْعُدَّةَ لَكِنْ لِ « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ » شُرُوطًا ؛ فَإِيَّاكَ
وَقَذَفَ الْمُحْصَنَاتِ

“Apa yang sudah kamu siapkan untuk hari yang seperti ini (hari kematianmu kelak)?” Maka Farozdaq berkata, “Syahadat *laa ilaaha illallaah* sejak 70 tahun yang lalu.”

Lalu al-Hasan رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Sebaik-baik persiapan, tetapi *laa ilaaha illallaah* ada syarat-syaratnya, maka hati-hatilah kamu dari menuduh perempuan baik-baik (dengan tuduhan yang tidak benar).”⁶

⁵ Ini adalah fikih namanya. Seseorang kalau membaca keutamaan *laa ilaaha illallaah*, jangan mengambil dari satu sudut saja dan meninggalkan yang lainnya. Banyak hadits-hadits dan ayat-ayat yang mempertegas bahwa *laa ilaaha illallaah* bukan sekadar ucapan, tetapi ada syarat-syarat dan konsekuensinya.

⁶ Disebutkan di sini dari kesalahan Farozdaq oleh al-Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ dan beliau terangkan bahwa *laa ilaaha illallaah* ada syarat-syaratnya.

Sama ketika ada yang bertanya kepada Wahb bin Munabbih رَحْمَةُ اللَّهِ،
“Bukankah kunci surga itu adalah *laa ilaaha illallaah*? ”

بَلَىٰ ؛ وَلَكِنْ مَا مِنْ مِفْتَاحٍ إِلَّا لَهُ أَسْنَانٌ ، فَإِنْ أَتَيْتَ بِمِفْتَاحٍ لَهُ أَسْنَانٌ فَتُحَ لَكَ ، وَإِلَّا لَمْ يُفْتَحْ لَكَ

Kata Wahb, “Benar, namun tidak ada satu kunci pun kecuali ada geriginya. Kalau kamu datangkan kunci yang ada geriginya, akan dibuka untukmu. Namun jika tidak ada geriginya, tidak akan dibuka untukmu.”

Beliau mengisyaratkan bahwa gerigi tersebut adalah syarat-syarat *laa ilaaha illallaah* yang patut dipelihara dan dijaga.

Inilah yang diisyaratkan oleh penulis رَحْمَةُ اللَّهِ di sini. Dan makna yang disebutkan oleh penulis رَحْمَةُ اللَّهِ adalah apa yang dikenal oleh para ulama dari masa ke masa. Perkara yang tidak ada silang pendapat di dalamnya.

Hanya saja, datang dari sebagian ulama belakangan yang merapikan pembahasan-pembahasan para ulama terdahulu. Mereka menyimpulkan bahwa *laa ilaaha illallaah* memiliki 7 syarat (berdasarkan perkataan ulama terdahulu dan tidak keluar darinya). Ada juga yang menambah jadi 8 syarat, namun tidak bertentangan dengan yang menyebut 7 syarat.⁷

8 Syarat Laa Ilaaha Illallaah

1. **Al-‘Ilmu**, mengilmui dan tidak boleh jahil terhadapnya
2. **Al-Yaqiin**, meyakini kandungannya dan tidak boleh ragu
3. **Al-Ikhlash**, ikhlas terhadapnya dan tidak boleh syirik / riya
4. **Ash-Shidqu**, jujur terhadapnya dan tidak boleh dusta
5. **Al-Mahabbah**, mencintainya dan tidak boleh ada kebencian
6. **Al-Inqiyâd**, patuh/terikat & tidak boleh meninggalkan/bebas
7. **Al-Qobûl**, menerimanya dan tidak menolaknya
8. **Engkau kafir terhadap segala yang diibadahi selain Allah**

⁷ Yang populer ada 7 syarat, sebab syarat ke-8 dimasukkan ke dalam bab ikhlas. Namun penyebutan 8 syarat lebih detail dan tegas, karena memang Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengkhhususkannya sebagaimana disebutkan di dalam hadits.

Bait-bait Syair Tentang Syarat Laa Ilaaha Illallaah

Yang menyebutkan (8) **delapan syarat**, terangkum dalam dua bait syair yang terkenal (*wazan bahrul-basith*).

عِلْمٌ يَقِينٌ وَإِخْلَاصٌ وَصِدْقُكَ مَعَ ... مَحَبَّةٍ وَأَنْقِيَادٍ وَالْقَبُولِ لَهَا
وَزَيْدَ ثَامِنُهَا الْكُفْرَانُ مِنْكَ بِمَا ... سِوَى الْإِلَهِ مِنَ الْأَشْيَاءِ قَدْ أُلْهِهَا

- Ilmu, yakin, ikhlas, jujurmu disertai dengan cinta, patuh dan menerima
- Ditambah syarat yang ke-delapan, engkau kafir terhadap segala yang diibadahi selain Allah

Ada bait syair serupa dari Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami رَحِمَهُ اللهُ (wafat 1377 H) dalam manzhumah beliau, tetapi beliau menyebutkan 4 bait syair, sekaligus menjelaskan keutamaannya (*wazan bahrur-rojaz*).

وَبَشْرُوطٍ سَبْعَةٍ قَدْ قِيَّدَتْ ... وَفِي نُصُوصِ الْوَحْيِ حَقًّا وَرَدَتْ
فَإِنَّهُ لَمْ يَنْتَفِعْ قَائِلُهَا ... بِالنُّطْقِ إِلَّا حَيْثُ يَسْتَكْمِلُهَا
الْعِلْمُ وَالْيَقِينُ وَالْقَبُولُ ... وَالْإِنْقِيَادُ فَأَدْرِ مَا أَقُولُ
وَالصِّدْقُ وَالْإِخْلَاصُ وَالْمَحَبَّةُ ... وَفَقَّكَ اللَّهُ لِمَا أَحَبَّهُ

- Dengan (7) **tujuh syarat** yang telah diikat, yang diambil dengan benar dari nash-nash wahyu (al-Quran-dan as-Sunnah)
- Maka tidaklah bermanfaat orang yang mengatakannya (laa ilaaha illallah) dengan lisan, kecuali menyempurnakannya
- Ilmu, yakin, menerima, terikat, pahamiilah apa yang saya katakan ini
- Jujur, ikhlas, cinta, semoga Allah memberimu taufiq pada apa-apa yang Dia cintai

Kalau ini dipahami dengan baik, barulah seseorang mengerti *laa ilaaha illallaah*, tinggal mengamalkannya di dalam kehidupan. Inilah yang menjamin seorang hamba mendapat berbagai keutamaan *laa ilaaha illallaah*.

Penegasan penulis ﷺ, bahwasannya *laa ilaaha illallaah* bukan sekadar lisan saja, ada konsekuensi dan syarat-syaratnya. Ini penting untuk diketahui oleh setiap muslim dan muslimah.

Maka ketika orang kafir diajak untuk berucap *laa ilaaha illallaah*, kalau dia ikut, dia benar-benar tahu konsekuensinya (dia harus kafir terhadap segala sesuatu yang dia ibadahi sebelumnya, dia harus memusuhi kaum musyrikin, dia harus memusuhi siapa saja yang memusuhi agama).

Karena itu, yang mau masuk Islam dia masuk Islam dengan segala konsekuensinya. Yang tidak mau masuk Islam, mereka bersombong karena mengetahui konsekuensinya.

3. Penjelasan Syarat-syarat Laa Ilaaha Illallaah

1. Al 'Ilmu (Ilmu)

Al-'Ilmu artinya seseorang itu wajib untuk mengilmui tentang makna *laa ilaaha illallaah*, tidak boleh bodoh (*al-Jahl*) terhadapnya.

Makna *laa ilaaha illallaah* yaitu *laa ma'buuda bi haqqin illallaah*, tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah.

Secara umum, syarat ilmu adalah syarat yang penting dari kalimat *laa ilaaha illallaah*, dalilnya adalah QS. Muhammad ayat 19,

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Allah." [QS. Muhammad: 19]

Kemudian mengenai perintah untuk mengetahui ilmu tentangnya, hatinya mengetahui apa yang diucapkan oleh lisan, mengetahui maknanya, ada di dalam QS. az-Zukhruf ayat 86,

﴿ .. إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

“.. akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaa’at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).” [QS. az-Zukhruf: 86]

Dari Utsman bin ‘Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barang siapa yang meninggal dalam keadaan **mengilmui** (mengetahui) akan *laa ilaaha illallaah* (tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah), maka dia akan masuk surga”. [HR. Muslim]

Syarat kalimat *laa ilaaha illallaah* bermanfaat apabila dia mengetahuinya, mengenal dengan hati, menetapkan dan meyakininya.

2. Al Yaqiin (Meyakini)

Al-Yaqiin artinya harus meyakini kalimat ini tanpa ada keraguan atau kebimbangan (*asy-Syakk / ar-Rayb*) sedikit pun.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا .. ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang beriman kepada Allah dan rasul-Nya kemudian mereka **tidak ragu-ragu** ..” [QS. al-Hujurat: 15]

Tidak boleh ada keraguan, karena keraguan termasuk dari **sifat kaum munafikin**, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿.. فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ﴾

“.. karena itu mereka selalu **bimbang dalam keraguannya**.” [QS. at-Taubah: 45]

Seorang mukmin yakin terhadap agamanya, yakin terhadap *laa ilaaha illallaah*. Hadist dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهُ بِهَمَّا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allâh, dan bahwa aku adalah utusan Allâh, tidaklah seorang hamba berjumpa dengan Allâh dengan membawa kedua (kalimat ini) **tanpa ragu padanya**, kecuali dia masuk surga.” [HR. Muslim, no. 27]

.. لَا يَلْقَى اللَّهُ بِهَمَّا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ

“... Tidaklah seorang hamba berjumpa dengan Allâh dengan membawa kedua (kalimat ini) **tanpa ragu padanya**, kemudian dia ditirai dari surga (tidak dihalangi masuk surga).” [HR. Muslim, dari Abu Hurairah]

اَذْهَبْ بِنَعْلَيَّ هَاتَيْنِ، فَمَنْ لَقِيتَ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُسْتَقِيمًا بِهَا قَلْبُهُ فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

“Pergilah dengan kedua sandalku ini, siapa saja yang engkau temui di balik dinding ini, dia bersyahadat *laa ilaaha illallaah* dengan hati yang **meyakini** kalimat ini, maka berilah kabar gembira dengan surga.” [HR. Muslim, dari Abu Hurairah]

Untuk sampai kepada derajat yakin, seseorang perlu mempelajari kandungan *laa ilaaha illallaah*, mengimaninya, menjaganya, mengkajinya, membahasnya, dan mengulanginya. Manusia itu berjenjang-jenang di dalam ilmu dan keyakinan.

3. Al Ikhlaash (Ikhlas)

Al-Ikhlaash artinya harus punya keikhlasan dalam mengucapkan kalimat ini dan tidak ada kesyirikan (*asy-Syirk*) atau (*ar-Riya'*) sedikit pun.

Dalam al-Quran Surah Az-Zumar Ayat 3,

﴿أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ﴾

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).”
[QS. az-Zumar: 3]

Dalam al-Quran Surah Al-Bayyinah ayat 5,

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.” [QS. al-Bayyinah: 5]

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

*“Orang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafaa’atku pada hari kiamat adalah orang yang mengatakan *laa ilaaha illallaah* secara ikhlas (murni) dari hatinya”.* [HR al-Bukhāri, no.99]

Dari 'Itban bin Malik bin 'Amr, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allāh telah mengharamkan neraka bagi orang-orang yang mengatakan ‘*laa ilaaha illallaah*’ dan dia berharap Wajah Allah dengan kalimat tersebut.” [HR. al-Bukhāri dan Muslim]

Tidak boleh ada kesyirikan, sebab kandungan dari kalimat ini adalah tauhid, pemurnian ibadah. Berlepas diri dari segala macam kesyirikan dan berlepas diri dari ahli syirik. Tidak boleh ada *riya'* (ingin dipuji dan dilihat manusia) karena bertentangan dengan syarat *laa ilaaha illallaah*.

4. Ash Shidqu (Kejujuran)

Makna *ash-Shidq* adalah jujur dalam lisan, tulus dalam hatinya, dan bersungguh-sungguh dalam perbuatannya. Semuanya masuk dalam makna *ash-Shidq*, jadi bukan terkait lisan saja.

Ash-Shidq lawannya adalah kedustaan (*al-Kadzib*). Karena itu, orang yang berucap *laa ilaaha illallaah*, dia jujur dan bersih dari kemunafikan. Sebab hanya orang munafik yang berdusta, lisannya berucap *laa ilaaha illallaah* tetapi hatinya memendam kekafiran. Disebut di dalam al-Quran,

﴿الْم [١] أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ [٢] وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ [٣]﴾

“Alif Lām Mīm, Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?, Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui **orang-orang yang benar** dan sesungguhnya Dia mengetahui **orang-orang yang dusta**.” [QS. al-Ankabut: 1-3]

Dari Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ
إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

“Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, **tulus** dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan baginya neraka.”
[HR. al-Bukhāri & Muslim]

5. Al Mahabbah (Kecintaan)

Al-Mahabbah adalah kecintaan, lawannya adalah kebencian atau ketidaksukaan (*al-Bughdhu*). Artinya cinta kepada kalimat *laa ilaaha illallaah*, cinta kepada kandungannya, cinta kepada orang yang mengucapkannya, cinta kepada siapa yang membelanya.

Dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 165,

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ﴾

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun **orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.**” [QS. al-Baqarah: 165]

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ، مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ.

“Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu :

- (1) barangsiapa yang Allâh dan Rasûl-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya,
- (2) apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allâh.
- (3) ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allâh menyelamatkannya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka.” [HR. al-Bukhâri dan Muslim]

Doa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Doa Agar Mencintai & Dicintai Allah)

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُ اِلَیْ حُبِّكَ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kecintaan-Mu, dan kecintaan orang-orang yang mencintai-Mu, serta kecintaan amalan yang mengantarkanku menggapai cinta-Mu.” [HR. Tirmidzi no. 3235 dan Ahmad 5: 243, dan dishahihkan asy-Syaikh al-Albani.]

6. Al Inqiyâd (Terikat / Patuh)

Lawan *Al-Inqiyâd* yaitu meninggalkan atau merasa bebas (*at-Tarku*). Orang yang berucap *laa ilaaha illallaah*, di dunia tidak ada yang bebas.

Semuanya terikat, karena dunia ini adalah penghambaan kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Kalau tidak terikat kepada Allah, maka dia terikat pada syaithon atau terikat pada dirinya sendiri.

Dalam al-Quran Surah Luqmân ayat 22,

﴿وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ﴾

“Dan barang siapa yang **menyerahkan** dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh.” [QS. Luqmân: 22]

Dalam al-Quran Surah Az-Zumar ayat 54,

﴿وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhan-mu dan **berserah dirilah** kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).” [QS. az-Zumar : 54]

Dalam al-Quran Surah An-Nisā ayat 65,

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

“Maka demi Tuhan-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka **tidak merasa keberatan** dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka **menerima dengan sepenuhnya**.” [QS. an-Nisā: 65]

Al-Inqiyâd (terikat) dengan *laa ilaaha illallaah*, kandungannya, dan konsekuensinya. Selalu dipegang di dalam kehidupannya dan tidak pernah berfikir untuk meninggalkannya, baik itu karena kepentingan dunia atau karena kemauan manusia.

7. Al Qobûl (Menerima)

Al-Qobûl artinya menerima kalimat *laa ilaaha illallaah* tanpa ada penolakan (*ar-Radd*) sama sekali dan tidak bersombong terhadapnya.

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ﴾ [٣٥] وَيَقُولُونَ إِنَّا لَا تَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, ‘Laa ilaaha illallaah’ (Tiada Tuhan yang berhak disembah, melainkan Allah) mereka menyombongkan diri dan mereka berkata, ‘Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami karena seorang penyair gila?’” [QS. ash-Shâffât: 35-36]

Dari Abu Musa Al Asy’ari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا ، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ ، فَأَنْبَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ ،

“Permisalan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengannya adalah bagai ghaits (hujan yang bermanfaat) yang mengenai tanah. Maka ada tanah yang baik, yang bisa menyerap air sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak.

وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا ،

Di antaranya juga ada tanah yang Ajâdib (tanah yang bisa menampung air, namun tidak bisa menyerap ke dalamnya), maka dengan genangan air tersebut Allah memberi manfaat untuk banyak orang, sehingga manusia dapat mengambil air minum dari tanah ini. Lalu manusia dapat memberi minum untuk hewan ternaknya, dan manusia dapat mengairi tanah pertaniannya.

وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى ، إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً ، وَلَا
تُنْبِتُ كَلًّا ،

Jenis tanah ketiga adalah tanah Qī'ân (tanah yang tidak bisa menampung dan tidak bisa menyerap air).

فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ ،
وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Inilah permisalan orang yang memahami agama Allah, bermanfaat baginya ajaran yang Allah mengutusku untuk membawanya. Dia mengetahui ajaran Allah dan dia mengajarkan kepada orang lain. Dan demikianlah orang yang tidak mengangkat kepalanya terhadap wahyu, dia **tidak mau menerima petunjuk** yang Allah mengutusku untuk membawanya.” [HR. al-Bukhāri dan Muslim]

Perumpamaan ini dibuat untuk mendekatkan kita tentang wajibnya kalimat ini. Seorang mukmin (apalagi terkait syariat ini) seharusnya menerima dengan segala bentuk penerimaan dan mengambil manfaat darinya.

8. Kafir terhadap segala yang diibadahi selain daripada Allah

Dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 256,

﴿ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى ﴾

“Karena itu, barang siapa yang **ingkar kepada thāghūt** dan **beriman kepada Allah**, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” [QS. al-Baqarah: 256]

Dari Thariq bin Asyyam al-Asyja'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, “Aku mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ مَالُهُ وَدَمُّهُ،
وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

“Barangsiapa yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan mengingkari segala sesembahan selain dari Allah, maka haram harta dan darahnya. Adapun perhitungannya kembali kepada Allah.” [HR. Muslim]

4. Kejahilahan banyak manusia terhadap syahadat

Zaman sekarang, jangan dianggap seperti kaum musyrikin di masa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, mereka paham Bahasa Arab, paham konskuensi dari bahasa. Tidak diterangkan *laa ilaaha illallaah* pun mereka sudah paham konsekuensinya, hanya saja mereka bersombong dan tidak mau mematuhinya.

Sedangkan banyak umat muslim saat ini yang tidak memahami kandungan dan konsekuensi kalimat *laa ilaaha illallaah*. Atas dasar inilah pentingnya diterangkan makna *laa ilaaha illallaah* oleh penulis رَحِمَهُ اللَّهُ.

Harus dipahami bahwa seseorang yang berucap *laa ilaaha illallaah* itu bukan sekedar ucapan saja, tetapi ada konsekuensi di belakangnya, ada kewajiban-kewajiban yang berjalan padanya.

Karena itulah, siapa yang telah mengucapkan kalimat yang agung ini dan dia telah mengetahui dari syarat-syarat ini, artinya dia telah memahami konsekuensinya, tinggal bagaimana dia mengamalkannya.

Dua Rukun (Kandungan Pokok) Laa Ilaaha Illallaah : Penafian dan Penetapan

وَاعْلَمَ: أَنَّ هَذِهِ الْكَلِمَةَ، نَفْيٌ وَإِثْبَاتٌ؛ نَفْيُ الْأُلُوهِيَّةِ عَمَّا سِوَى اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ، حَتَّى عَنْ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَعَنِ الْمَلَائِكَةِ، حَتَّى جِبْرَائِيلَ، فَضْلاً عَنْ غَيْرِهِمْ، مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ؛

إِذَا فَهِمْتَ ذَلِكَ: فَتَأَمَّلْ هَذِهِ الْأُلُوهِيَّةَ، الَّتِي أَثْبَتَهَا اللَّهُ لِنَفْسِهِ، وَنَفَاهَا عَنْ مُحَمَّدٍ وَجِبْرَائِيلَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، فَضْلاً عَنْ غَيْرِهِمَا مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ، وَأَنْ يَكُونَ لَهُمْ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ.

Ketahuiilah bahwa kalimat (*laa ilaaha illallaah*) ini mengandung penafian dan penetapan. (Penafian yang dimaksud) adalah penafian uluhiyyah (penyembahan /peribadahan) segala sesuatu selain Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dari seluruh makhluk, bahkan (penafian uluhiyyah) dari Muhammad ﷺ dan para malaikat, hingga Jibril, apalagi wali-wali dan orang-orang shalih yang lain.

Apabila engkau telah memahami hal tersebut, renungilah makna uluhiyyah yang Allah tetapkan untuk diri-Nya. (Renungi) jugalah hal yang Allah nafikan dari Muhammad dan Jibril عَلَيْهِمَا السَّلَامُ apalagi dari selain keduanya berupa wali-wali dan orang-orang shalih, bahwa mereka tidak memiliki (uluhiyyah) seberat biji sawi pun.

1. Dua rukun kalimat tauhid: an-Nafiy dan al-Itsbat

وَعَلَّمَ: أَنَّ هَذِهِ الْكَلِمَةَ، نَفْيٌ وَإِثْبَاتٌ

Ketahuilah bahwa kalimat (*laa ilaaha illallaah*) ini mengandung penafian dan penetapan.

Ini adalah fikih yang harus diketahui tentang *laa ilaaha illallaah*. Dalam kalimat yang agung ini terkandung di dalamnya dua rukun pokok yaitu *an-Nafyu* (pada *laa ilaaha*) dan *al-Itsbat* (pada *illallaah*).

- **An-Nafyu:** menafikan segala yang diibadahi selain Allah (benda mati, hewan, makhluk) dan berlepas diri darinya.
- **Al-Itsbat:** menetapkan bahwa yang berhak diibadahi hanya Allah semata dan tidak ada serikat bagi-Nya.

Kalau hanya menafikan saja, berlepas dari ibadah kepada selain Allah, tapi tidak menetapkan bahwa dirinya hanya beribadah kepada Allah, maka itu belum bertauhid.

Atau sebaliknya, jika menetapkan ibadah hanya untuk Allah, tapi tidak memusuhi dan tidak berlepas diri dari segala yang diibadahi selain Allah, maka ini juga belum bertauhid.

Tauhid mencakup dua hal: penafian dan penetapan, dua rukun tersebut harus dikumpulkan dan tidak boleh dipisahkan.

Ada yang beranggapan semua agama benar

Ada sebagian manusia yang ingin merubah dari pokok-pokok agama, merubah dari makna kalimat *laa ilaaha illallaah*, akhirnya masuk ke dalam ucapan bahwa semua agama benar.

Ini adalah kekafiran yang nyata dan bertentangan dengan makna *laa ilaaha illallaah*.

Ada yang beranggapan agama Islam tidak toleransi

Kalau kita menetapkan yang diibadahi hanya Allah, kafir terhadap segala yang diibadahi selain Allah, memusuhi kesyirikan dan pelaku kesyirikan, mereka menganggap tidak ada toleransi di dalam islam.

Ini menunjukkan kebodohan yang sangat bodoh dan dangkalnya akal pada seseorang. Sebab agama Islam sudah berjaya sejak masa Nabi ﷺ (ketika berkuasa di Madinah) ada orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah dan mereka tidak dizhalimi. Tetapi keyakinan Nabi ﷺ dan para sahabat tidak berubah.

Jadi harus dibedakan antara ibadah (keyakinan, pokok agama) dan interaksi dengan manusia, jangan dicampurkan. Toleransi kaitannya dengan masalah dunia, masalah muamalah. Adapun masalah agama, maka inilah agama, sama dari zaman Nabi ﷺ, diwariskan oleh para ulama dan generasi setelahnya, sebagaimana uraian dari penulis.

Penulis رحمه الله membawakan dalil-dalil untuk menguatkan makna ini, supaya terang bahwa kalimat *laa ilaaha illallaah* berisi dua rukun: penafian dan penetapan.

Perintah agar tidak menyembah kepada selain Allah,

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ﴾

"Dan Tuhan-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.." [QS. al-Isrâ: 23]

Perintah menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya,

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.." [QS. an-Nisâ: 36]

Awal perintah dan awal larangan di dalam al-Quran,

Awal perintah di dalam al-Quran adalah perintah untuk beribadah hanya kepada Allah dan awal larangan di dalam al-Quran adalah tidak berbuat kesyirikan. Inilah makna *laa ilaaha illallaah*.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ [٢١] فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ [٢٢]﴾

“Hai manusia, sembahlah Tuhan-mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa. Janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” [QS. al-Baqarah: 21-22]

Perintah agar ikhlas beribadah hanya kepada Allah,

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. [QS. al-Bayyinah: 5]

Dakwah para Nabi dan Rasul: menyeru untuk menyembah Allah dan menjauhi *ṭhāghūt*,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah *ṭhāghūt* itu.”* [QS. an-Nahl: 36]

Dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 256,

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ﴾

“Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada ṭhāghūt dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” [QS. al-Baqarah: 256]

Seruan Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام, dari agama yang beliau sampaikan,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ [٢٦] إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ [٢٧]﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: ‘Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku’.” [QS. az-Zukhruf: 26-27]

2. Makna penafian uluhiyyah dari selain Allah

نَفْيُ الْأُلُوهِيَّةِ عَمَّا سِوَى اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ،
حَتَّى عَنْ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَعَنِ الْمَلَائِكَةِ، حَتَّى جِبْرَائِيلَ فَضْلًا عَنْ
غَيْرِهِمْ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ

Penafian yang dimaksud adalah penafian uluhiyyah (penyembahan /peribadahan) segala sesuatu selain Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dari seluruh makhluk, bahkan (penafian uluhiyyah) dari Muhammad ﷺ dan para malaikat, hingga Jibril, apalagi wali-wali dan orang-orang shalih yang lain.

Ibadah adalah hak khusus bagi Allah, sehingga seseorang tidak boleh beribadah kepada selain-Nya. Tidak boleh beribadah kepada Nabi Muhammad ﷺ dan Jibril ﷺ, apalagi selain dari mereka.

3. Makna penetapan uluhiyyah untuk Allah semata

إِذَا فَهِمْتَ ذَلِكَ: فَتَأَمَّلْ هَذِهِ الْأُلُوهِيَّةَ، الَّتِي أَثْبَتَهَا اللَّهُ لِنَفْسِهِ ،
وَنَفَاها عَنْ مُحَمَّدٍ وَجِبْرِائِيلَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، فَضْلاً عَنْ غَيْرِهِمَا
مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ ، وَأَنْ يَكُونَ لَهُمْ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ

Apabila engkau telah memahami hal tersebut, renungilah makna uluhiyyah yang Allah tetapkan untuk diri-Nya. (Renungi) jugalah hal yang Allah nafikan dari Muhammad dan Jibril ﷺ, apalagi selain keduanya berupa wali-wali dan orang-orang shalih, bahwa mereka tidak memiliki (uluhiyyah) seberat biji sawi pun.

Makna penetapan uluhiyah untuk Allah semata. Itu perintah beribadah untuk Allah saja dan tidak ada serikat baginya.

Dua rukun ini harus bersambung, tidak seperti kekeliruan orang Sufi, mereka kalau berdzikir tidak lengkap, kalimat *laa ilaaha illallaah* dijadikan sisa sepotong saja.

Awalnya dzikir *laa ilaaha illallaah.. laa ilaaha illallaah..*, kemudian menjadi dzikir *illallaah.. illallaah..* kemudian menjadi dzikir *allah.. allah..* dan terakhir menjadi dzikir *hu.. hu..*

Ini adalah bentuk mempermainkan agama, mereka tidak paham dengan makna kalimat tauhid ini. Andai kata mereka belajar mengenai maknanya, tidak mungkin hal tersebut terjadi, sebab dua rukun ini tidak mungkin terpisah.

4. Kekeliruan dalam memahami makna kalimat *laa ilaaha illallaah*

1. Memaknai dengan *لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ* (tiada sesembahan kecuali Allah)

Pemaknaan seperti ini salah, karena konsekuensi dari makna ini berarti setiap sesembahan (baik yang disembah dengan cara yang benar maupun cara yang batil) itu adalah Allah.

Inilah kekeliruan kelompok Wihdatul Wujud. Mereka meyakini bahwa tidak ada pembagian antara makhluk dan pencipta. Bagi mereka, segala yang ada adalah Allah. Karena itu, mereka menafsirkan *laa ilaaha illallaah* dengan penafsiran yang seperti itu. Ini adalah bentuk kekufuran, bahkan lebih kafir dari orang-orang Yahudi dan Nashara.

2. Memaknai dengan *لَا خَالِقَ إِلَّا اللَّهُ* (tidak ada pencipta selain Allah)

Inilah penafsirannya Ahlul Kalam, mereka memaknai kalimat tauhid: tidak ada yang mampu mengadakan, mencipta, mengatur, kecuali Allah. Kalimat *laa ilaaha illallaah* ditafsirkan dengan makna rububiyah. Kalau hanya seperti itu, kaum musyrikin di masa Nabi juga mengakuinya, itu tidak cukup untuk menjadikan mereka muslim.

3. Memaknai dengan *لَا حَاكِمِيَّةَ إِلَّا اللَّهُ* (tidak ada yang menetapkan hukum selain Allah)

Inilah penafsirannya Hizbiyyin, Ikhwanul Muslimin, dan kelompok-kelompok yang mengajak pada pemberontakan.

Menafsirkan *laa ilaaha illallaah* dengan tidak ada hakim kecuali Allah. Ini adalah penafsiran yang batil, karena kalimat *laa ilaaha illallaah* masuk pada pembahasan uluhiyyah, sedangkan hakim masuk pembahasan rububiyah atau al asma wa shifat.

Ini karena hawa nafsu, saking berlebihannya mereka di dalam mengkafirkan orang yang mereka sangka tidak berhukum dengan hukum Allah. Seandainya mengesakan Allah dalam hakimiyah (penetapan hukum) namun masih menyembah selain Allah, maka belum dikatakan bertauhid.

5. Makna kalimat laa ilaaha illallaah yang benar

Makna *laa ilaaha illallaah* yang benar adalah (لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ) tiada sesembahan yang benar dan berhak untuk disembah kecuali hanya Allah.

Itulah makna yang benar berdasarkan keterangan yang telah disebutkan, melihat syarat dan konsekuensinya, rukun yang terkandung di dalamnya, dan yang berjalan di dalam kaidah Bahasa Arab.

Penafsiran ini persis seperti penjelasan di dalam al-Quran,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ ﴾

“(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil. [QS. al-Hajj: 62]

Ayat ini (QS. al-Hajj: 62) mempertegas **makna laa ilaaha illallaah**, bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali hanya Allah dan segala sesembahan selain daripada Allah adalah kebatilan.

Makna Uluhiyyah di Kalangan Kaum Musyrikin Masa Belakangan

إِذَا عَرَفْتَ هَذَا، فَاعْلَمْ : أَنَّ هَذِهِ الْأُلُوهِيَّةَ، هِيَ الَّتِي تُسَمِّيهَا الْعَامَّةُ فِي زَمَانِنَا : السِّرَّ وَالْوَلَايَةَ ؛ فَالِلَّاهِ مَعْنَاهُ : الْوَلِيُّ الَّذِي فِيهِ السِّرُّ ؛ وَهُوَ الَّذِي يُسَمُّونَهُ : الْفَقِيرَ وَالشَّيْخَ ؛ وَتَسْمِيَةُ الْعَامَّةِ : السَّيِّدَ : وَأَشْبَاهَ هَذَا.

Apabila engkau telah mengerti hal ini, ketahuilah bahwa uluhiyyah inilah yang disebut oleh orang-orang umum pada masa kita dengan nama *as-Sirr* (rahasia) dan *al-Walayah* (kewalian). Jadi, (menurut mereka), *ilaah* (yang diibadahi) adalah wali yang memiliki *sirr* (rahasia). Itulah yang mereka namakan dengan *al-Faqir* dan *asy-Syaikh*, sedang orang awam menamakannya dengan *as-Sayyid* dan semisalnya.

وَذَلِكَ : أَنَّهُمْ يَظُنُّونَ ، أَنَّ اللَّهَ جَعَلَ لِحَوَاصِ الْخَلْقِ عِنْدَهُ مَنْزِلَةً ، يَرْضَى أَنَّ الْإِنْسَانَ يَلْتَجِئُ إِلَيْهِمْ ، وَيَرْجُوهُمْ ، وَيَسْتَغِيثُ بِهِمْ ، وَيَجْعَلُهُمْ وَاسِطَةً بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ ؛

Hal tersebut karena mereka menyangka bahwa Allah telah memberikan kedudukan (khusus) di sisi-Nya kalangan khusus di antara makhluk, yakni bahwa Allah ridha bila seorang manusia berlindung kepada mereka, mengharap dan memohon pertolongan kepada mereka, serta menjadikan mereka sebagai perantara antara dia dan Allah.

فَالَّذِي يَزْعُمُ أَهْلُ الشَّرْكِ فِي زَمَانِنَا : أَنَّهُمْ وَسَائِطُهُمْ ؛ هُمْ : الَّذِينَ
يُسَمِّيهِمُ الْأَوَّلُونَ ، الْإِلَهِ ، وَالْوَاسِطَةُ هُوَ الْإِلَهِ ، فَقَوْلُ الرَّجُلِ : لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ ، إِبْطَالٌ لِلْوَسَائِطِ .

Jadi, demikianlah sangkaan para pelaku kesyirikan pada zaman kita, bahwa mereka itulah perantara-perantara mereka, yang dinamakan oleh orang-orang musyrik terdahulu dengan nama *ilaah*, dan perantara itu adalah *ilaah*.

Oleh karena itu, ucapan '*laa ilaaha illallaah*' seseorang adalah pembatalan terhadap seluruh bentuk perantara.

Mengenai kesyirikan pada zaman beliau yaitu dikarenakan kekeliruan memahami uluhiyyah. Pada masa itu, ada yang meyakini bahwa Allah itu sudah memilih dari hamba-hamba-Nya.

Ada panggilan-panggilan (*al-Faqiir, asy-Syaikh, as-Sayyid, dll*) untuk orang-orang yang diagungkan. Di masa sekarang bahkan ada istilah-istilah tambahan, berjalan di tengah manusia, mirip dengan mereka.

Mereka menyangka, wali-wali ini diberi 'rahasia' oleh Allah yang menyebabkan mereka mempunyai kedudukan khusus di sisi Allah.

Mereka juga menyangka bahwa Allah ridha akan wali-wali tersebut untuk dijadikan tempat berlindung, seorang berharap kepadanya, memohon pertolongan, dan dijadikan sebagai perantara. Ini adalah sangkaannya kaum musyrikin.

Pada masa dahulu mereka bilang ada perantara, mereka tidak menyebutkan bahasa yang mengelabui, bahasanya tegas, dengan mengatakan bahwa itu sembahkan kami. "*Ini berhala kami, ini ilaah kami*", itulah bahasa kaum musyrikin di masa dahulu.

Mereka tegas dan menolak bahwa hanya Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* yang berhak diibadahi. Mereka itu membangkang bahwa yang diibadahi itu banyak, bukan hanya satu.

Karena itu, ketika Nabi *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* mengajak kaumnya (di dalam musnad Imam Ahmad), “Wahai kaumku, ucapkanlah ‘*laa ilaaha illallaah*’ maka kalian akan beruntung.”

Yang kemudian mereka jawab, seperti yang disebutkan di al-Quran,

﴿ أَجْعَلُ الْإِلَهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾

“Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.” [QS. Shad: 5]

Akan tetapi di masa sekarang, tidak secara langsung mengatakan sesembahan kami, mereka katakan itu adalah *asy-Syaikh, al-Wali, as-Sayyid, al-Faqir, al-Habib*, dan sebagainya.

Tapi kalau dibandingkan dari sisi istilah, itu sama saja dengan penggunaannya kaum musyrikin di masa dahulu. Sehingga kita harus tahu apa hakikatnya, jangan tertipu dengan penamaan.

Karena itulah, orang yang belajar tauhid (setelah mengerti), mereka memahami hakikat dari tauhid. Siapapun yang datang mengelabui dengan nama yang lain, tidak akan bermanfaat. Kalau benar dia berucap *laa ilaaha illallaah*, maka dia batilkan seluruh bentuk perantara.

Hal ini sesuai dengan kaidah yang kedua dalam kitab al-Qawa'id al-Arba' yaitu supaya tampak agama kaum musyrikin yang sebenarnya. Diserukan *laa ilaaha illallaah* tidak masuk pada mereka, sebab keyakinan mereka boleh menjadikan sesembahan selain dari pada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* walaupun alasannya sebagai perantara atau mencari syafaa'at.

Perkara yang Memperjelas Makna Laa Ilaaha Illallaah

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ هَذَا، مَعْرِفَةً تَامَّةً، فَذَلِكَ بِأَمْرَيْنِ: الْأَوَّلِ: أَنْ تَعْرِفَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ، وَقَتْلَهُمْ وَغَنَمَ أَمْوَالَهُمْ، وَاسْتَحْلَ دِمَائِهِمْ، وَسَبَى نِسَائِهِمْ، كَانُوا مُقَرَّرِينَ لِلَّهِ: بِتَوْحِيدِ الرُّبُوبِيَّةِ؛ وَهُوَ أَنَّهُ لَا يَخْلُقُ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يَرْزُقُ، وَلَا يُحْيِي، وَلَا يُمِيتُ، وَلَا يُدَبِّرُ الْأَمْرَ إِلَّا اللَّهُ، كَمَا قَالَ تَعَالَى:

Apabila engkau mengetahui hal ini secara sempurna, hal tersebut adalah dengan dua perkara:

Pertama, engkau mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Nabi, yang dibunuh, hartanya dirampas, darahnya dihalalkan, dan kaum perempuannya ditawan adalah orang-orang yang menetapkan **Tauhid Rububiyyah** bagi Allah, (yaitu) bahwa tiada yang mencipta, kecuali Allah, tiada yang memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, juga tiada yang mengatur segala perkara kecuali Allah,

Sebagaimana firman (Allah) Ta'ala,

﴿ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ [يونس: ٣١]

“Katakanlah, ‘Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka akan menjawab, ‘Allah’. Maka katakanlah, ‘Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?’” [QS. Yûnus: 31]

(Ini mempertegas makna laa ilaaha illallaah, bagaimana bentuk penegasannya? Ada di keterangan penulis setelahnya)

وَهَذِهِ: مَسْأَلَةٌ عَظِيمَةٌ، مُهِمَّةٌ؛ وَهِيَ؛ أَنْ تَعْرِفَ أَنَّ الْكُفَّارَ شَاهِدُونَ
بِهَذَا كُلِّهِ، وَمُقَرَّرُونَ بِهِ، وَمَعَ هَذَا لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، وَلَمْ يُحَرِّمْ
دِمَائِهِمْ، وَأَمْوَالَهُمْ، وَكَانُوا أَيْضًا، يَتَصَدَّقُونَ، وَيَحُجُّونَ، وَيَعْتَمِرُونَ،
وَيَتَعَبَّدُونَ، وَيَتْرَكُونَ أَشْيَاءَ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ، خَوْفًا مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Ini adalah masalah yang sangat besar lagi sangat penting, yaitu engkau mengetahui bahwa orang-orang kafir mempersaksikan dan menetapkan seluruh hal ini. Namun, bersamaan dengan itu (persaksian tersebut) tidak memasukan mereka ke dalam Islam serta tidak mengharamkan darah dan harta mereka, padahal mereka juga bersedekah, berhaji, berumroh, beribadah dan meninggalkan sejumlah hal yang diharamkan karena takut kepada Allah.⁸

⁸ Makna *laa ilaaha illallaah* adalah *laa ma'buuda bihaqqin ilallaah* (tidak ada yang diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah). Maka, makna yang ditegaskan adalah tauhid uluhiyyah bukan tauhid rububiyah.

Kalau ada yang mengartikan bahwa *laa ilaaha illallaah* sebagai tauhid rububiyah, kaum musyrikin juga mengakuinya, berarti bukan itu makna *laa ilaaha illallaah* yang dimaksud.

وَلَكِنَّ الْأَمْرَ الثَّانِي، هُوَ: الَّذِي كَفَرَهُمْ، وَأَحْلَلَ دِمَائَهُمْ، وَأَمْوَالَهُمْ؛ وَهُوَ أَنَّهُمْ لَا يَشْهَدُونَ اللَّهَ بِتَوْحِيدِ الْأُلُوهِيَّةِ، وَهُوَ أَنَّهُ: لَا يُدْعَى إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يُرْجَى إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَلَا يُسْتَعَاثُ بِغَيْرِهِ، وَلَا يُذْبَحُ لِغَيْرِهِ، وَلَا يُنْذَرُ لِغَيْرِهِ، لَا لِمَلِكٍ مُقَرَّبٍ، وَلَا نَبِيٍّ مُرْسَلٍ، فَمَنْ اسْتَعَاثَ بِغَيْرِهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ نَذَرَ لِغَيْرِهِ فَقَدْ كَفَرَ؛ وَأَشْبَاهُ هَذَا.

Akan tetapi, perkara kedua itulah yang mengafirkan mereka serta menghalalkan darah dan harta mereka, (yaitu) mereka tidak memersaksikan tauhid uluhiyyah untuk Allah.⁹

Tauhid Uluhiyyah adalah bahwa tiada yang doa ditujukan (kepadanya) kecuali Allah, tidak mengharap, kecuali kepada Allah saja, tiada serikat bagi-Nya, tidak bermohon dan meminta pertolongan kepada selain-Nya, tidak menyembelih untuk selain-Nya, serta tidak bernadzar untuk selain Allah, tidak kepada malaikat yang didekatkan tidak pula kepada nabi yang diutus.

Jadi, barangsiapa yang memohon pertolongan kepada selain Allah, sungguh dia telah kafir. Barang siapa yang menyembelih untuk selain Allah, sungguh dia telah kafir. Barang siapa yang bernadzar untuk selain Allah, sungguh dia telah kafir. (Juga) makna-makna yang semisal dengan ini.

⁹ Seruan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kepada kaum musyrikin untuk berucap *laa ilaaha illallaah* adalah terkait tauhid uluhiyyah, bukan tauhid rububiyyah, sebab tauhid rububiyyah sudah diakui oleh kaum musyrikin.

Tauhid rububiyyah adalah bagian dari tauhid, tapi tauhid rububiyyah saja tidak cukup untuk memasukkan seseorang ke dalam Islam, harus ada pengakuan terhadap tauhid uluhiyyah.

Dan pengakuan terhadap tauhid uluhiyyah, sudah terkandung di dalamnya pengakuan terhadap tauhid rububiyyah.

وَتَمَامُ هَذَا، أَنْ تَعْرِفَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ، الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَانُوا يَدْعُونَ الْمَلَائِكَةَ، وَعِيسَى، وَعُزَيْرًا، وَغَيْرَهُمْ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ، فَكَفَرَهُمُ اللَّهُ بِهَذَا، مَعَ إِقْرَارِهِمْ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْخَالِقُ، الرَّازِقُ، الْمُدَبِّرُ، فَإِذَا عَرَفْتَ: مَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ وَعَرَفْتَ: أَنَّ مَنْ نَحَا نَبِيًّا، أَوْ مَلَكًا، أَوْ نَدَبَهُ، أَوْ اسْتَعَاثَ بِهِ، فَقَدْ خَرَجَ مِنَ الْإِسْلَامِ، وَهَذَا هُوَ الْكُفْرُ، الَّذِي قَاتَلَهُمْ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

Kesempurnaan (pemahaman) ini adalah engkau mengetahui bahwa kaum musyrikin, yang Rasulullah perang, selalu beribadah kepada orang-orang shalih, seperti para malaikat, (Nabi) Isa, ibu beliau (yakni Maryam), 'Uzair, dan para wali yang lain.¹⁰

Mereka dianggap telah kafir lantaran hal ini, padahal mereka menetapkan Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha Mencipta, Maha Memberi rezeki, dan Maha Mengatur segala perkara.¹¹

Apabila telah mengerti hal ini, engkau telah mengerti makna *laa ilaaha illallaah*, juga telah mengerti bahwa siapapun yang meminta pertolongan kepada nabi atau malaikat, memanggil atau meminta perlindungan kepadanya, sungguh dia telah keluar dari Islam. Itulah kekafiran yang Rasulullah perang.¹²

¹⁰ Kesempurnaan dalam memahami hal ini: bahwa kaum musyrikin yang diperangi oleh Nabi ﷺ, diantara mereka ada yang beribadah hanya kepada makhluk yang baik saja seperti para malaikat, para nabi, wali-wali.

¹¹ Mereka juga mengakui Allah yang mencipta, menghidupkan, mematikan. Tapi bersamaan dengan itu, semuanya dihukumi kafir oleh Allah.

¹² Hal ini mempertegas bahwa makna *laa ilaaha illallaah* tidak menerima perantara sama sekali, harus beribadah langsung kepada Allah dan pengakuan tauhid rububiyah saja tidak cukup untuk memasukkan mereka ke dalam Islam.

1. Pengakuan kaum musyrikin pada tauhid rububiyah

Pengakuan mereka telah dijelaskan di dalam QS. Yûnus: 31,

Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah". Maka katakanlah, "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" [QS. Yûnus: 31]

2. Kaum musyrikin juga punya beberapa bentuk ibadah dan mereka meninggalkan sejumlah hal yang haram

Kaum musyrikin juga ada ibadah yang dilakukan, bukan tidak beribadah sama sekali. Ada sisa-sisa dari peninggalan agamanya Nabi Ibrahim عليه السلام; mereka mengenal sedekah, haji, umroh, ada yang tidak berzina, tidak meminum khamar, dan yang lainnya.

3. Seluruh hal tersebut tidak memasukan mereka ke dalam Islam

Sebab, inti Islam adalah terkait hak khusus bagi Allah, bahwa Allah satu-satunya yang berhak diibadahi dan segala yang diibadahi selain dari Allah adalah kebatilan, wajib bagi kita untuk kafir, membencinya dan berlepas diri darinya.

4. Kekafiran kaum musyrikin adalah karena mereka tidak mempersaksikan tauhid uluhiyyah bagi Allah

Pengakuan mereka terhadap tauhid rububiyah tidaklah cukup untuk memasukkan mereka ke dalam Islam. Ketika mereka mengakui tauhid rububiyah, seharusnya mereka mengakui juga tauhid uluhiyyah.

Dan di sinilah letak kekafiran mereka, karena tidak mempersaksikan tauhid uluhiyyah bagi Allah.

5. Rasulullah ﷺ memerangi kaum musyrikin, padahal mereka beribadah kepada malaikat, para nabi & orang-orang shalih

Kaum musyrikin di antara mereka, ada yang beribadah hanya kepada orang-orang shalih, tapi itu sebagai perantara.

Orang-orang di masa penulis رَحْمَةُ اللهِ، ada yang boleh dijadikan sebagai perantara (*al-Faqiir, asy-Syaikh*). Kalau ada masalah, mereka dijadikan sebagai tempat memohon dan berlindung. Hal ini diingatkan oleh penulis رَحْمَةُ اللهِ karena bertentangan dengan makna *laa ilaaha illallaah*.

Di zaman sekarang bahkan lebih parah lagi, banyak dai-dai yang mengajak kepada kesyirikan. Dia membenarkan beribadah ke kuburan, meminta kepada wali-wali, bahkan ada di berbagai stasiun televisi, dan masuk dalam berbagai program. Ini musibah yang melanda manusia.

Karena itu, harus dipahami bahwa pembahasan terkait tauhid adalah sesuatu yang sangat berharga dan anugerah Allah yang sangat mahal. Ketika seseorang diberi hidayah oleh Allah, mengenal bagaimana ibadah yang sebenarnya kepada Allah (ini nikmat yang sangat besar).

6. Makna-makna lain yang memperjelas makna *laa ilaaha illallaah*

Metode penulis رَحْمَةُ اللهِ dalam menjelaskan sangat luar biasa, sangat jelas sekali dalam menerangkan *laa ilaaha illallaah*.

Beliau jelaskan dulu **makna *laa ilaaha illallaah***, yaitu *laa ma'buuda bihaqqin ilallaah* (tidak ada yang diibadahi dengan benar kecuali Allah). Ada **dua rukun** di dalamnya, yaitu an-Nafyu dan al-Itsbat.

Sebelumnya, diterangkan juga **syarat-syarat dan konsekuensinya**: ilmu, yakin, jujur, ikhlas, kecintaan, terikat, menerima, dan kafir terhadap segala yang diibadahi selain dari Allah.

Setelah jelas semuanya, beliau kemudian membawakan **dua hal yang memperjelas makna *laa ilaaha illallaah***, berdasarkan apa yang beredar di masa beliau :

- Orang-orang kafir yang diperangi oleh Nabi adalah orang-orang yang menetapkan tauhid rububiyah bagi Allah
- Perkara yang mengafirkan mereka adalah karena tidak mempersaksikan tauhid uluhiyyah untuk Allah.

Selain dari dua hal di atas, ada makna-makna lain yang memperkuat makna *laa ilaaha illallaah*, contohnya:

- **Al-Wala' dan al-Bara'**: loyalitas terhadap kaum muslimin dan berlepas diri dari orang kafir
- **Al-Hubbu fillaah dan al-Bughdhu fillaah**: cinta karena Allah dan benci karena Allah
- **Mukhaalafatu al-Kuffaar**: menyelisihi kaum kafir, kaum musyrikin, dan orang-orang yang menempuh jalan ke neraka jahannam. Syariat ini datang untuk menyelisihi mereka, menegaskan bahwa agama ini adalah beribadah hanya kepada Allah dan berlepas diri dari segala sesuatu yang diibadahi selain Allah.

Makna-makna lain yang memperkuat makna *laa ilaaha illallaah* itu ada banyak, nanti akan muncul di dalam kitab lainnya seperti;

Penjelasan Makna Thāghūt, Sittah Mawadhi' Minas Sirah, Kitabut Tauhid, Nawaqidhul Islam, Kasyfusy Syubhat, Tsalatsatul Ushul.

Manfaat dari mempelajari buku-buku ini, seseorang bisa benar-benar memahami makna *laa ilaaha illallaah*, nanti akan tampak dengan jelas mana syirik dan mana tauhid.

Syubhat Klasik Kaum Musyrikin Masa Kini

فَإِنْ قَالَ قَائِلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ: نَحْنُ نَعْرِفُ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْخَالِقُ، الرَّازِقُ، الْمُدَبِّرُ؛ لَكِنَّ هَؤُلَاءِ الصَّالِحِينَ: مُقَرَّبُونَ، وَنَحْنُ نَدْعُوهُمْ، وَنَنْذِرُ لَهُمْ، وَنَدْخُلُ عَلَيْهِمْ، وَنَسْتَعِثُ بِهِمْ، نُرِيدُ بِذَلِكَ الْجَاهَ وَالشَّفَاعَةَ، وَإِلَّا فَحَنُ نَفْهِمْ: أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُدَبِّرُ؛ فَقُلْ: كَلَامُكَ هَذَا، دِينَ أَبِي جَهْلٍ وَأَمْثَالِهِ؛ فَهُمْ يَدْعُونَ: عِيسَى، وَعَزِيرًا، وَالْمَلَائِكَةَ، وَالْأَوْلِيَاءَ، يَقُولُونَ: ﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ [الزمر: ٣] وَقَالَ: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ [يونس: ١٨]

Apabila seorang musyrikin berkata,

“Kami mengetahui Allah-lah Yang Mencipta, Maha Memberi Rezeki dan Maha Mengatur Segala Urusan. Namun, orang-orang shalih itu adalah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) maka kami berdoa kepada mereka, bernadzar untuk mereka, masuk kepada mereka dan meminta perlindungan kepada mereka. Yang kami inginkan dengan hal tersebut adalah kedudukan dan syafaa’at, sedangkan kami memahami bahwa Allah-lah Yang Maha Mengatur Segala Urusan”.¹³

¹³ Syubhat klasik kaum musyrikin ini sering kita dapati, baik dari orang awam maupun dari ulamanya. Kalau ditegur “Kenapa kalian berdoa ke kuburan?”

Mereka menjawab, “Jangan samakan kami dengan kaum musyrikin, kami ini mengakui Allah yang mencipta dan memberi rizki, hanya saja saya ini banyak dosa, sedangkan kyai (tokoh-tokoh semisal) yang dikubur ini adalah hamba yang dekat kepada Allah.” Ucapan ini sama persis dengan ucapannya kaum musyrikin zaman dahulu.

Jawablah kepadanya,

Bahwa ucapan engkau adalah agama Abu Jahal dan semisalnya. Merekalah yang berdoa kepada Isa, Uzair, para malaikat, dan wali-wali seraya berkata,

﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ﴾

"Tidaklah kami menyembah mereka, kecuali supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". [QS. az-Zumar: 3]

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman (tentang mereka),

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ ﴾

"Dan mereka menyembah sesuatu, selain dari Allah, yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaa'at kepada kami di sisi Allah" [QS. Yūnus: 18]

فَإِذَا تَأَمَّلْتَ هَذَا تَأَمُّلاً جَيِّدًا، عَرَفْتَ: أَنَّ الْكُفَّارَ يَشْهَدُونَ لِلَّهِ بِتَوْحِيدِ
الرُّبُوبِيَّةِ، وَهُوَ التَّفَرُّدُ بِالْخَلْقِ، وَالرِّزْقِ، وَالتَّدْبِيرِ،

Apabila merenungi hal ini dengan baik, engkau pasti mengetahui bahwa orang-orang kafir juga mempersaksikan tauhid rububiyyah Allah, yaitu menegaskan Allah penciptaan, pemberian rezeki dan pengaturan.

فَهُمْ يَنْخُونُ عِيسَى، وَالْمَلَائِكَةَ، وَالْأَوْلِيَاءَ يَقْصُدُونَ: أَنَّهُمْ يَقْرَبُونَهُمْ إِلَى اللَّهِ زُلْفَى، وَيَشْفَعُونَ لَهُمْ عِنْدَهُ؛ وَعَرَفَتْ: أَنَّ الْكُفَّارَ، خُصُوصًا النَّصَارَى، مِنْهُمْ: مَنْ يَتَعَبَّدُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَيَزْهَدُ فِي الدُّنْيَا، وَيَتَصَدَّقُ بِمَا دَخَلَ عَلَيْهِ مِنْهَا، مُعْتَزِلًا فِي صَوْمَعَةٍ عَنِ النَّاسِ، وَمَعَ هَذَا: كَافِرٌ، عَدُوٌّ لِلَّهِ مُخَلَّدٌ فِي النَّارِ، بِسَبَبِ اعْتِقَادِهِ فِي عِيسَى، أَوْ غَيْرِهِ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ، يَدْعُوهُ وَيَذْبَحُ لَهُ، وَيَنْذِرُ لَهُ، وَتَبَيَّنَ لَكَ: أَنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْهُ بِمَعْزِلٍ؛ وَتَبَيَّنَ لَكَ: مَعْنَى قَوْلِهِ ﷺ: بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ

Jadi mereka meminta pertolongan kepada (Nabi) Isa, para malaikat dan wali-wali dengan maksud mendekatkan diri mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan agar mereka diberi syafaa'at di sisi Allah.

Engkau (juga) pasti mengetahui bahwa, di antara orang-orang kafir -khususnya orang-orang Nashara- ada yang menyembah malam dan siang serta zuhud dalam keduniaan, bersedekah dari penghasilan dunia mereka dalam keadaan menyepi di tempat ibadah mereka.

Akan tetapi bersama dengan itu, dia kafir, menjadi musuh Allah yang akan dikekalkan dalam neraka karena keyakinannya tentang Isa dan para wali lain, bahwa dia berdoa kepada (wali) tersebut, menyembelih untuk (wali) tersebut, atau bernadzar bagi (wali) tersebut.

Oleh karena itu, jelaslah bagimu bahwa banyak manusia yang jauh dari (tuntunan Islam yang benar), juga jelaslah makna sabda Rasulullah,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ

"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana permulaannya...."

فَاللّٰهُ، اللّٰهُ، إِخْوَانِي: تَمَسَّكُوا بِأَصْلِ دِينِكُمْ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ، أُسُّهُ وَرَأْسُهُ،
وَهُوَ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ؛

Ingatlah kepada Allah, wahai saudara-saudaraku. Berpeganglah kalian kepada pokok agama kalian: awal dan akhirnya serta pondasi dasarnya, yaitu syahadat *laa ilaaha illallaah*.

وَاعْرِفُوا: مَعْنَاهَا؛ وَأَحِبُّوْا أَهْلَهَا، وَاجْعَلُوهُمْ إِخْوَانَكُمْ، وَلَوْ كَانُوا
بَعِيدِينَ؛ وَاكْفُرُوا بِالطَّوَغَيْتِ، وَعَادُوهُمْ، وَابْغِضُوا مَنْ أَحَبَّهُمْ، أَوْ جَادَلَ
عَنْهُمْ، أَوْ لَمْ يُكْفَرْهُمْ، أَوْ قَالَ مَا عَلَيَّ مِنْهُمْ، أَوْ قَالَ مَا كَلَّفَنِي اللّٰهُ
بِهِمْ، فَقَدْ كَذَبَ هَذَا عَلَى اللّٰهِ، وَافْتَرَى؛ بَلْ: كَلَّفَهُ اللّٰهُ بِهِمْ، وَفَرَضَ
عَلَيْهِ الْكُفْرَ بِهِمْ، وَالْبِرَاءَةَ مِنْهُمْ؛ وَلَوْ كَانُوا: إِخْوَانُهُ، وَأَوْلَادُهُ؛

Ketahuiilah maknanya, cintailah pengikutnya dan jadikanlah mereka saudara-saudara kalian, walaupun mereka jauh.

Ingkarilah *ṭhāghūt*, musuhilah mereka, dan bencilah siapa saja yang mencintai mereka, yang mendebat (membela) mereka, yang tidak mengingkari mereka, yang berkata, "Saya tidak ada urusan dengan mereka," atau yang berkata, "Allah tidak membebani saya untuk membenci mereka." Sungguh orang ini telah berdusta dan mengada-ada atas nama Allah.

Bahkan, Allah membebani dia untuk (membenci) mereka dan mewajibkan dia untuk mengingkari mereka serta berlepas diri dari mereka, walaupun mereka saudara-saudaranya dan anak-anaknya.

فَاللّٰهُ، اللّٰهُ، تَمَسَّكُوا بِأَصْلِ دِينِكُمْ، لَعَلَّكُمْ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ، لَا تُشْرِكُونَ
بِهِ شَيْئًا؛ اَللّٰهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ، وَاَلْحِقْنَا بِصَالِحِينَ

Ingatlah kepada Allah, berpeganglah kepada pokok agama kalian agar kalian menghadap Rabb kalian dengan tidak berbuat kesyirikan kepada-Nya sedikitpun.

Ya Allah, wafatkanlah kami sebagai orang-orang yang berislam dan ikutkanlah kami kepada kaum yang shalih.

(Poin 1 & 2 telah dibahas pada pembahasan-pembahasan sebelumnya)

1. Argumentasi kaum musyrikin terhadap kesyirikan mereka dalam mencari kedekatan dan syafaa'at

2. Kejelasan makna laa ilaaha illallaah bagi siapa yang memperhatikan keadaan kaum musyrikin pada masa Rasulullah ﷺ

3. Keterasingan Islam pada akhir zaman

Makna kalimat tauhid ini, sudah sangat jelas diterangkan di dalam al-Quran dan as-Sunnah. Terang benderang bagaikan matahari di siang bolong, telah banyak uraian dari al-Quran dan hadits-hadits, mencocoki kondisi kaum muslimin di masa Nabi ﷺ, dan jelas dari segala sisi.

Tapi bersamaan dengan itu, orang yang mengajari *laa ilaaha illallaah* dianggap aneh, bahkan ada yang menganggap kesesatan yang nyata.

Inilah yang dinamakan keterasingan. Syariat Islam yang sedemikian terang dan jelasnya, dianggap asing oleh kebanyakan manusia.

Karena itu, janganlah bersedih, Nabi ﷺ telah mengabarkan,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ

"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana permulaannya...." [HR. Muslim, dari Ibnu Mas'ud]

Awal kali Islam datang, dianggap asing oleh kaum musyrikin, ketika Nabi menyampaikan *laa ilaaha illallaah*, mereka menganggapnya aneh. "Apakah dia (Nabi Muhammad) menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan (aneh)." [QS. Shad: 5]

Ternyata di akhir zaman juga seperti itu, ketika ada yang menerangkan *laa ilaaha illallaah*, malah dianggap aneh & asing oleh mereka.

4. Wasiat untuk berpegang teguh dengan pokok agama

فَاللَّهُ، اللَّهُ، إِخْوَانِي: تَمَسَّكُوا بِأَصْلِ دِينِكُمْ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ، أَسُّهُ
وَرَأْسِهِ، وَهُوَ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛

Ingatlah kepada Allah, wahai saudara-saudaraku. Berpeganglah kalian kepada pokok agama kalian: awal dan akhirnya serta pondasi dasarnya, yaitu syahadat *laa ilaaha illallaah*.

Ini anjuran untuk berpegang teguh pada agama dikarenakan kita memang diperintah untuk berpegang teguh, sebagaimana firman Allah,

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

"Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah dan jangan kalian bercerai-berai". [QS. ali-Imran: 103]

Pokok agama adalah syahadat *laa ilaaha illallaah*, yang merupakan awal dan akhir agama, pondasi dan dasarnya. Ini pokok agama yang harus selalu dipegang, dijaga dan dipelihara. Tanpa syahadat ini, tidak ada keberuntungan untuk seorang hamba.

Diingatkan oleh penulis ﷺ pentingnya hal ini, sebagai dasar bahwa seseorang itu hendaknya hidup sebagaimana dia diperintah. Karena Allah memerintah kita dan mengadakan kita untuk memurnikan ibadah hanya kepada-Nya.

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah hanya kepada-Ku.” [QS. adz-Dzâriyât: 56]

5. Anjuran untuk mempelajari konsekuensi dari *laa ilaaha illallaah*

وَاعْرِفُوا مَعْنَاهَا؛

Ketahuiilah maknanya,

Dari pembahasan yang telah dikaji, maknanya jelas, syarat dan konsekuensinya terang, adapun dalam mengamalkannya adalah tugas di dalam kehidupan.

Semakin dia dalam makna-maknanya, dia pikirkan kandungannya, memahami seluk-beluknya, dan berusaha menerapkannya di dalam kehidupan, maka semakin sempurna dia di dalam berpegang kepada pokok agamanya.

Apa yang kita kaji dari kandungan kalimat ini, sebagai kunci pembuka untuk mendalami kalimat yang agung ini dan bagaimana mengamalkannya, menjaga dan memeliharanya. Karena itu, perlu berpegang teguh, perlu istiqomah, dan perlu kesungguhan.

وَأَحِبُّوْهُمُ أَهْلَهَا، وَاجْعَلُوهُمْ إِخْوَانَكُمْ، وَلَوْ كَانُوا بِعِيدِينَ؛

Cintailah pengikutnya dan jadikanlah mereka saudara-saudara kalian, walaupun mereka jauh.

Menjadikan mereka sebagai saudara dan mencintai mereka, walaupun mereka jauh, bukan kerabat, bukan tetangga, bukan sekampung bahkan bukan senegeri, di manapun mereka berada. Ini termasuk konsekuensi dari kalimat ini, yaitu kita cinta terhadap kalimat ini dan orang-orang yang mengucapkannya. Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara.” [QS. al Hujurât: 10]

﴿ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ﴾

“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya.” [QS. ali-Imran: 103]

وَكَفَرُوا بِالطَّوَغِيَّتِ، وَعَادُوهُمْ، وَابْغَضُوا مَنْ أَحَبَّهُمْ، أَوْ جَادَلَ عَنْهُمْ، أَوْ لَمْ يُكْفِّرْهُمْ، أَوْ قَالَ مَا عَلَيَّ مِنْهُمْ، أَوْ قَالَ مَا كَلَّفَنِي اللَّهُ بِهِمْ، فَقَدْ كَذَبَ هَذَا عَلَى اللَّهِ، وَافْتَرَى؛ بَلْ: كَلَّفَهُ اللَّهُ بِهِمْ، وَفَرَضَ عَلَيْهِ الْكُفْرَ بِهِمْ، وَالْبَرَاءَةَ مِنْهُمْ؛ وَلَوْ كَانُوا: إِخْوَانُهُ، وَأَوْلَادُهُ؛

Ingkarilah ṭhāghūt, musuhilah mereka, dan bencilah siapa saja yang mencintai mereka, yang mendebat (membela) mereka, yang tidak mengingkari mereka, yang berkata, "Saya tidak ada urusan dengan mereka," atau yang berkata, "Allah tidak membebani saya untuk membenci mereka." Sungguh orang ini telah berdusta dan mengada-ada atas nama Allah.

Bahkan, Allah membebani dia untuk (membenci) mereka dan mewajibkan dia untuk mengingkari mereka serta berlepas diri dari mereka, walaupun mereka saudara-saudaranya & anak-anaknya.

Konsekuensi kalimat *laa ilaaha illallaah*, mengharuskan seseorang berlepas diri dari ṭhāghūt, memusuhi mereka, dan membenci siapa saja yang mencintai mereka (orang-orang kafir), walaupun mereka adalah saudara-saudaranya dan anak-anaknya.

Salah Paham Tentang al-Wara' dan al-Bara'

Ada orang yang mengatakan, jangan ajari anak al-Wara' dan al-Bara', sebab ini yang akan menjadikan mereka ekstrim. Ada juga yang menganggap, sebab radikalisme adalah karena belajar tentang ṭhāghūt.

Dasar kerusakan pemahaman seperti ini, karena mereka tidak bisa membedakan mana permasalahan agama dan mana permasalahan dunia (muamalah).

Adapun hidup dalam sebuah negeri, dijaga hak penduduk negeri itu, tidak boleh menzaliminya meski beda agama. Itu juga ada tuntunan dan syariatnya di dalam agama, bukan hal yang dilarang.

Tetapi **bukan berarti kita cinta kepada mereka dan membenarkan agama mereka**, inilah yang harus dibedakan.

Harus meyakini bahwa mereka adalah penduduk neraka, kalau tidak masuk ke dalam Islam. Ini adalah prinsip-prinsip agama yang jelas.

Ada juga yang salah memahami QS. al-Mumtahanah ayat 8,

﴿لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." [QS. al-Mumtahanah: 8]

Orang kafir yang tidak memerangi kita, tidak mengusir kita dari negeri-negeri kita, maka Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* tidak melarang kita untuk berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil kepada mereka. Karena Allah cinta kepada orang-orang yang berlaku adil.

Padahal di dalam Surah al-Mumtahanah ini, dari awalnya menegaskan al-Bara' kepada kaum musyrikin. Bersamaan dengan itu, Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* tidak melarang kita untuk berbuat baik kepada mereka.

Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* hanya menyuruh kita sebatas berbuat baik. Misalnya saat mereka perlu bantuan, lalu kita beri dari sisi dunia, maka ini adalah akhlak yang baik dalam Islam dan berlaku adil.

Karena itu, tidak ada sejarahnya di dalam umat ini, orang yang berpegang dengan agamanya, kemudian menjadi masalah bagi penganut agama lain.

Keadilan Salafus Shalih Terdahulu

Bahkan ketika 'Umar bin al-Khatthab *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* meninggal, para ahlul kitab bersedih, karena keadilan yang merata di masa beliau, tidak ada yang merasa dizhalimi.

Al-Imam al-Auza'i (Abdurrahman bin 'Amr) رَحِمَهُ اللهُ, Imamnya Negeri Syam, saat beliau meninggal, berlimpah ruah yang mengantar jenazahnya. Ada orang-orang Yahudi dan Nashara yang ikut, tapi berada di sudut-sudut tertentu.

Saat ditanya, *"Kenapa kalian ikut bersedih dengan meninggalnya al-Auza'i?"* Mereka berkata, *"Telah meninggal orang yang menebarkan keadilan di tengah manusia."* Inilah keadaan ulama Islam terdahulu.

Orang yang memahami tauhid, harus pandai membedakan antara ini dan itu. Ucapan-ucapan penulis رَحِمَهُ اللهُ di sini, agar seseorang memperhatikan pokok agamanya, awal dan akhir yang tidak boleh di-ganggu, yang menjadi sebab keselamatan seorang hamba. Itulah yang berjalan di tengah umat Islam dari zaman dahulu hingga saat ini.

Memohon kepada Allah agar Tidak Berbuat Syirik

فَاللَّهُ، اللَّهُ، تَمَسَّكُوا بِأَصْلِ دِينِكُمْ، لَعَلَّكُمْ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ،
لَا تُشْرِكُونَ بِهِ شَيْئًا؛ اَللّٰهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ، وَالْحَقُّنَا بِصَالِحِينَ

Ingatlah kepada Allah, berpeganglah kepada pokok agama kalian agar kalian menghadap Rabb kalian dengan tidak berbuat kesyirikan kepada-Nya sedikit pun.

Ya Allah, wafatkanlah kami sebagai orang-orang yang berislam dan ikutkanlah kami kepada kaum yang shalih.

Manfaat berpegang pada pokok agama akan membuat seseorang itu selalu memohon kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى supaya bisa menghadap kepada-Nya tanpa berbuat kesyirikan.

Saat seseorang ditutup kehidupannya, dalam keadaan tidak berbuat kesyirikan, maka inilah pokok kebahagiaan di dalam kehidupan.

Karena itu, Nabi Ya'qub عَلَيْهِ السَّلَامُ berpesan kepada anak-anaknya,

﴿ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِنِيبِهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." [QS. al-Baqarah: 133]

Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَامُ berdoa kepada Allah,

﴿ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾

"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih." [QS. Yusuf: 101]

Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ memohon hal yang sama,

﴿ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾

"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih." [QS. asy-Syu'ara: 83]

Seseorang yang berusaha menjaga (bagaimana di dalam kehidupannya) selalu di atas makna *laa ilaaha illallaah*, maka Allah عَزَّوَجَلَّ akan muliakan dia dengan kalimat ini di akhir hidupnya, akan dimudahkan mengucapkan *laa ilaaha illallaah* saat sakaratul maut, akan dimudahkan saat di alam kubur, sebab kalimat ini dia jaga dan dia pelihara di dalam kehidupannya.

Perbandingan antara Musyrikin Masa Dahulu dan Masa Sekarang

وَلَنُخْتِمَ الْكَلَامَ: بَايَةَ ذَكَرَهَا اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، تَبَيَّنَ لَكَ: أَنَّ كُفْرَ الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَهْلِ زَمَانِنَا، أَعْظَمُ مِنْ كُفْرِ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ﴾
الآية [الإسراء: ٦٧]

Kami menutup perkataan dengan menyebutkan suatu ayat yang Allah firman dalam kitab-Nya yang menjelaskan bahwa kekafiran kaum musyrikin, dari penduduk zaman kita, lebih besar daripada kekafiran orang-orang yang Rasulullah ﷺ perangi.

Allah Ta'ala berfirman (karena ada الآية maka dibaca kelanjutannya),

﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ﴾
فَلَمَّا نَجَّكُم إِلَى الْأَرْضِ أَغْرَضْتُمُ ۚ وَكَانَ الْإِنْسُنُ كُفُورًا ﴿٦٨﴾

"Dan apabila kalian ditimpa oleh bahaya di lautan¹⁴, niscaya hilanglah (sesembahan) apapun yang kalian seru, kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah terlalu banyak kafirnya." [QS. al-Isrâ: 67]

¹⁴ Penyebutan lautan, bukan berarti jika mereka ditimpa musibah di lautan saja, bisa juga di daratan atau di manapun.

Ini adalah penggambaran saat kondisi susah, mereka hanya beribadah (ikhlas) kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى .

فَقَدْ ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى، عَنِ الْكُفَّارِ، أَنَّهُمْ إِذَا مَسَّهُمُ الضُّرُّ، تَرَكُوا
السَّادَاتِ، وَالْمَشَائِخَ، فَلَا يَدْعُونَهُمْ، وَلَا يَسْتَغِيثُونَ بِهِمْ، بَلْ يُخْلِصُونَ
لِلَّهِ وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَيَسْتَغِيثُونَ بِهِ، وَيُوحِّدُونَهُ؛ فَإِذَا جَاءَ الرَّخَاءُ:
أَشْرَكُوا

Allah Ta'ala telah menyebutkan dari orang-orang kafir bahwa, apabila ditimpa oleh bahaya, mereka meninggalkan sayyid-sayyid dan syaikh-syaikh mereka. Mereka tidak berdoa, tidak pula memohon kepada sayyid dan syaikh tersebut, tetapi mereka justru ikhlas kepada Allah semata, tiada serikat bagi-Nya, mereka memohon perlindungan kepada-Nya, dan menauhidkan-Nya. Akan tetapi, bila kelapangan datang, mereka kembali berbuat kesyirikan.

وَأَنْتَ تَرَى الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَهْلِ زَمَانِنَا، وَلَعَلَّ بَعْضَهُمْ يَدَّعِي أَنَّهُ مِنْ
أَهْلِ الْعِلْمِ، وَفِيهِ زُهْدٌ وَاجْتِهَادٌ وَعِبَادَةٌ؛ وَإِذَا مَسَّهُ الضُّرُّ، يَسْتَغِيثُ بِغَيْرِ
اللَّهِ، مِثْلُ: مَعْرُوفٍ وَعَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي؛ وَأَجَلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ، مِثْلُ: زَيْدِ
بْنِ الْخَطَّابِ وَالزُّبَيْرِ؛ وَأَجَلٌ مِنْ ذَلِكَ، مِثْلُ: رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
فَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ؛

Sementara itu, engkau melihat bahwa kaum musyrikin pada masa kita -barangkali sebagian mereka mengaku berilmu serta memiliki zuhud, kesungguhan, dan ibadah- apabila ditimpa oleh bahaya, memohon pertolongan kepada selain Allah, seperti Ma'ruf dan Abdul Qodir al-Jailany, dan (kadang) kepada yang lebih mulia daripada mereka, seperti Zaid bin Khatthab dan az-Zubair, serta (kadang) kepada yang lebih mulia daripada itu, seperti Rasulullah . Wallahu al-Musta'aan!

وَأَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَأَعْظَمُ: أَنَّهُمْ يَسْتَغِيثُونَ بِالطَّوَغَيْتِ وَالْكَفْرِ
الْمَرْدَةِ، مِثْلُ: شَمْسَانَ وَإِدْرِيسَ وَيُوسُفَ وَأَمْثَالِهِمْ؛ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Hal yang lebih besar, dan lebih besar lagi, adalah bahwa mereka memohon perlindungan kepada ṭhāghūt - ṭhāghūt, orang-orang kafir nan durjana, seperti Syamsân, Idris, Yûsuf, dan semisalnya. *Wallaahu a'lam*.

1. Kekafiran kaum musyrikin kalangan belakangan lebih dahsyat dari kekafiran kaum musyrikin masa dahulu

2. Bukti-bukti yang menunjukkan hal tersebut

Musyrikin Zaman Sekarang Lebih Jahil

Kaum musyrikin masa dahulu paham makna *laa ilaaha illallaah*. Tidak perlu ditafsirkan, mereka sudah mengerti bahwa makna *laa ilaaha illallaah* adalah tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allah.

Karena itu mereka seponatan menjawab “Apakah dia (Nabi Muhammad) menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan (aneh).” [QS. Shad: 5]

Berbeda dengan kaum musyrikin masa sekarang, sudah berbuat kesyirikan, mereka juga jahil dalam memahami makna *laa ilaaha illallaah*, mereka malah menafsirkan maknanya ke ‘lembah’ yang lain.

Syubhat Menampilkan Dirinya Berilmu, Zuhud padahal Musyrik

Ada orang yang paling populer di masa sekarang yang melariskan kesyirikan, membelanya dimana-mana, mendebatnya, bernama Ali al-Jufri. Ini orang luar biasa dari menyebarkan kesyirikan, dia tampilkan dirinya itu seorang yang berilmu, bahkan orang yang pemikirannya pertengahan.

Tapi demikianlah, dari *ahlu dholalah*, selalu berucap sesuatu namun nanti akan ditemukan dari ucapannya yang lain, yang membongkar kedok dirinya sendiri.

Racun-racun (syubhat) kaum musyrikin yang dimasukkan melalui mereka di tengah umat Islam, ternyata dibiayai besar-besaran oleh negara-negara kafir. Itu telah disebutkan di dalam rekaman-rekamannya, ‘baru saja kumpul di suatu tempat’.

Para syaithon bersatu padu (baik dari dalam maupun dari luar) untuk merusak dan menyesatkan kaum muslimin. Karena itu, berhati-hatilah, karena terkadang disangka dia punya ilmu, punya zuhud, punya ijtihad, punya ibadah. Sedangkan keadaan mereka saat mengalami musibah, meminta pertolongan kepada selain Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**.

Hal ini berbeda dengan kaum musyrikin zaman dahulu, karena saat mereka mengalami musibah, ikhlas berdoa hanya kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**.

Siapa ‘selain Allah’ yang mereka mohon padanya?

Mereka adalah orang-orang shalih seperti; Ma’ruf dan Abdul Qadir al-Jailany dan kadang kepada yang lebih dari itu seperti Zaid bin al-Khatthab dan az-Zubair, malah lebih mulia lagi daripada itu yaitu Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** atau para malaikat.

Ma’ruf, sebuah nama yang terkenal di masa itu. Abdul Qadir al-Jailany **رَحِمَهُ اللَّهُ**, dari fuqaha Hanabilah, beliau dari orang-orang yang shalih, dan punya karya tulis yang bagus meski sebagiannya ada yang dikritik, tapi secara umum beliau adalah orang yang dipuji.

Zaid bin al-Khatthab adalah saudaranya ‘Umar bin al-Khatthab **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ**, di masa penulis **رَحِمَهُ اللَّهُ** ada kuburannya yang diagung-agungkan oleh orang-orang di masa itu.

Bahkan mereka berdoa kepadanya, “Ya Zaid... ya Zaid...”, bukan berdoa kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**.

Hikmahnya Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ

Perhatikanlah, hikmahnya beliau رَحْمَةُ اللَّهِ ketika menegur mereka.

Beliau itu tidak berkata, *“Kamu ini musyrikin, kamu ini kesyirikannya lebih parah dari kesyirikan di masa dahulu, kamu ini kafir.”* Beliau hanya berkata, *“Allah itu lebih bagus (kamu tempati berdoa) daripada Zaid.”*

Sesuatu yang masuk akal dan diterima, *“Allah itu lebih bagus daripada Zaid.”* Apakah ada yang menyalahkan kalimat ini? Pasti tidak ada, mereka menerimanya.

Inilah yang dinamakan hikmah, bagaimana seseorang itu bertahap di dalam memperbaiki.

Kemudian, ada kuburannya az-Zubair bin Awwam رَحْمَةُ اللَّهِ عَنْهُ. Dan terkadang ada yang berdoa kepada yang lebih mulia dari itu, seperti Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ atau para malaikat, dan seterusnya.

Syamsân, Idris, Yusuf, dan semisalnya ini nama-nama orang di masa penulis رَحْمَةُ اللَّهِ. Mereka bukan nabi, bahkan dikenal dengan kekafiran, kerusakan, dan semua orang paham. Tapi bersamaan dengan itu, saat tertimpa musibah, mereka malah berdoa kepada orang-orang itu.

Dan hal yang seperti ini masih ada sampai sekarang, terkadang di suatu kondisi, ada yang mengucapkan nama-nama dari selain Allah عَزَّ وَجَلَّ dan itu berjalan di tengah mereka.

Semua hal ini, menunjukkan bahwa kesyirikannya kaum musyrikin belakangan, lebih parah daripada kesyirikannya kaum musyrikin terdahulu.

Wallaahu a'lam.

M A K N A
Laa Ilaaha Illallaah

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

رحمه الله Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab



Ketahuiilah -semoga Allah merahmatimu-, bahwa kalimat (Laa Ilaaha Illallah) ini adalah pembeda antara kekufuran dan keislaman. Itu adalah kalimat takwa, itu adalah Al-'Urwah Al-Wutsqaa 'tali yang amat kuat', dan itu adalah kalimat yang Ibrahim 'alaihissalam jadikan sebagai, "Kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)." [QS. Az-Zukhruf: 28]

Dari 'Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah, maka dia akan masuk surga.”
(HR. Muslim)